MINISET
(MINI STORY)
New Bodyguard
Cleo Petra
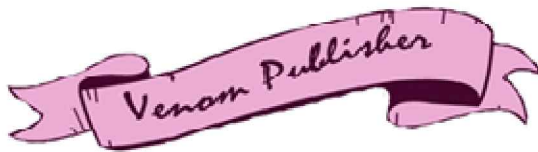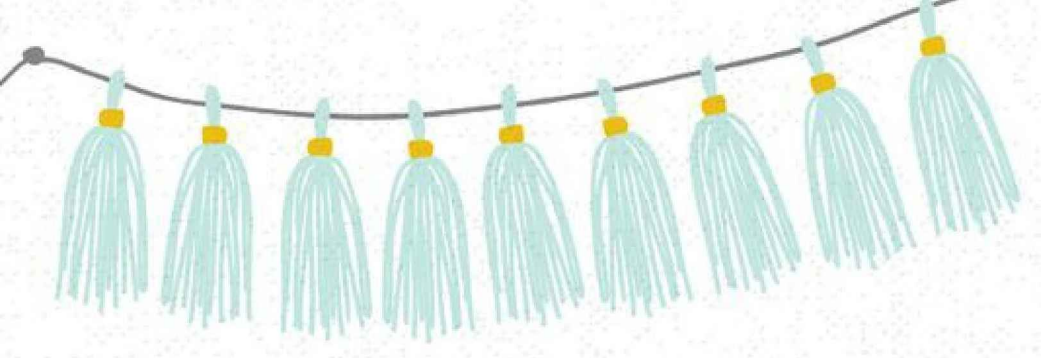
MINISET

(MINISTORY)

NEW BODYGUARD

PETTER ALEXIZ COHZA

VS

STEVANIE CHAVENDISH

STORY BY. CLEO PETRA

Sinopsis

Cavendish adalah sebuah kerajaan yang di sembunyikan keberadaannya karena adanya berbagai penemuan *amazing* yang bisa membuat dunia berebutan untuk menguasainya.
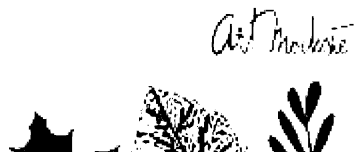
Stevanie Cavendish satu-satunya pewaris kerajaan Cavendish yang juga seorang dokter berotak jenius.

Keberadaannya sangatlah penting. Untuk itu dia harus di jaga oleh orang-orang yang terpercaya dan tentu saja bisa di andalkan.

Petter sang pewaris utama dari pemilik perusahaan keamanan dunia harus membuktikan dia mampu mengemban tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya.

Saat sang *bodyguard* jatuh cinta pada *kliennya*.

Berhasilkah sang *bodyguard* meyakinkan sang putri?
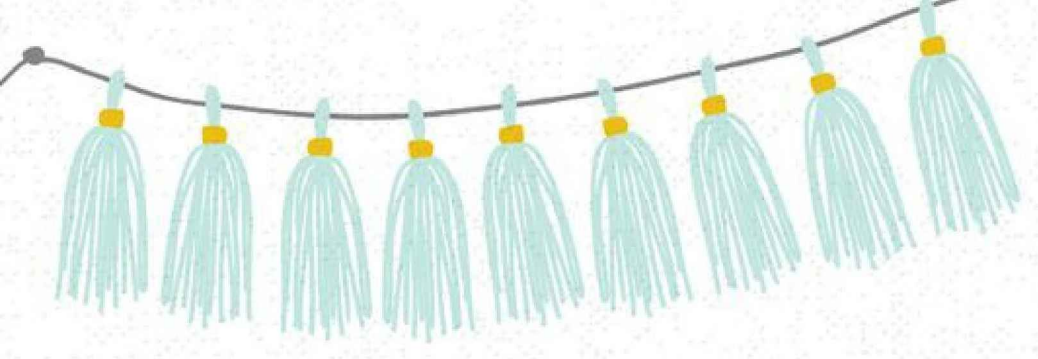
Part 1

NEW BODYGUARD

“Mulai hari ini dia yang akan menjadi *bodyguard* mu,” ucap sang Raja Cavendish pada putri satu-satunya Stevanie.

Stevanie langsung terpaku saat melihat *bodyguard* barunya. Ini sih bukan hanya tampan, tapi super tampan. 1000 kali lipat lebih tampan dari *bodyguardnya* yang lama, yang pensiun karena memang sudah terlalu tua dan merasa tidak terlalu lincah untuk menjaganya.

“Selamat datang di kerajaan kami, semoga Anda se-*profesional* seperti yang kami harapkan,” ucap Stevanie formal sambil mengulurkan tangannya.

Tapi laki-laki di hadapannya bukan menyambut uluran tangannya malah menuduk hormat dan hanya mengucapkan kata, “Terima kasih tuan putri.”

Pertemuan pertama yang menurut Stevanie memalukan dan membuatnya langsung tidak menyukai *bodyguard* barunya.

Harus Stevanie akui *bodyguardnya* masih muda, sangat tampan dan tatapan matanya melumpuhkan otak. Tapi sikap kakunya membuat Stevanie merasa selalu di acuhkan. Padahal dia adalah seorang putri dan seharusnya dialah yang mengacuhkan.

Petter masih tidak percaya dia akhirnya menyetujui rencana ini. Akal bulus kakaknya Paul sangatlah jitu hingga tanpa sadar sudah menjadikannya pewaris utama *save security* milik keluarganya.

Semua pasti berfikir dia kemaruk atau haus kekuasaan karena dia yang adik ke-3 malah menjadi pemegang kendali perusahaan, sedang kakaknya
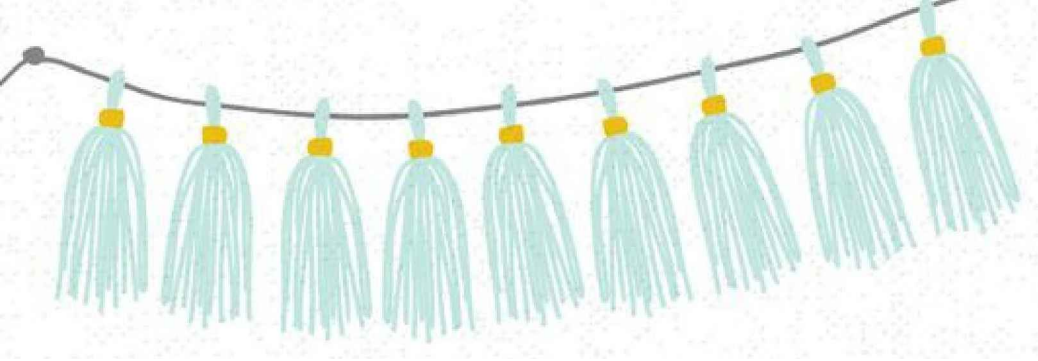
yang harusnya memimpin malah bekerja di balik layar.

Dan salah satu akibat dari ulah sang kakak sekarang, di sinilah dia. Berada di kerajaan antah brantah yang bahkan tidak ada di dalam peta dunia. Dan anehnya kerajaan inggris tunduk di bawahnya. Adakah yang mau menjelaskan kerajaan macam apa yang sebenarnya akan di huni dirinya?

Tapi yang namanya nasib memang tidak ada yang menduga. Karena saat Petter menyangka dia akan bosan menjalani tugasnya kali ini, justru dia mendapat kejutan lebih saat tahu bahwa dia bukan mengawal sang Raja melainkan putrinya.

Pertemuan pertama dengan sang putri jujur saja langsung membuat Petter terpesona. Dia jadi ingat kata-kata ayahnya bahwa pria Cohza akan langsung mengenali wanita yang akan

menemaninya untuk seumur hidupnya. Dan Petter yakin Stevanie lah orangnya.

Petter adalah orang yang santai, postur kaku dan *cool* hanya dia gunakan saat bekerja. Jadi saat Stevanie dengan gaya formal menyapanya, Petter memilih cara lain untuk membalasnya.

Bukan karena dia tidak mau berjabat tangan, tapi baru melihat wajah Stevanie saja Petter sudah ingin mencium habis bibirnya. Bagaimana jika dia menjabat tangannya? Pasti Petter tanpa malu akan langsung menculik dan menghempaskannya ke kasur. Tidak perduli apakah sang Raja ada di depannya atau tidak.

Shit, Petter tidak yakin berapa lama dia akan bisa mengendalikan dirinya.

* * *

"Selamat pagi putri, jam 8 kita ada acara di pantai Emerald, di mohon segera bersiap," Petter langsung menunduk dan mengundurkan diri, lalu keluar dari kamar Stevanie dan menutup pintu di belakangnya dengan berat hati. Oh... dia suka
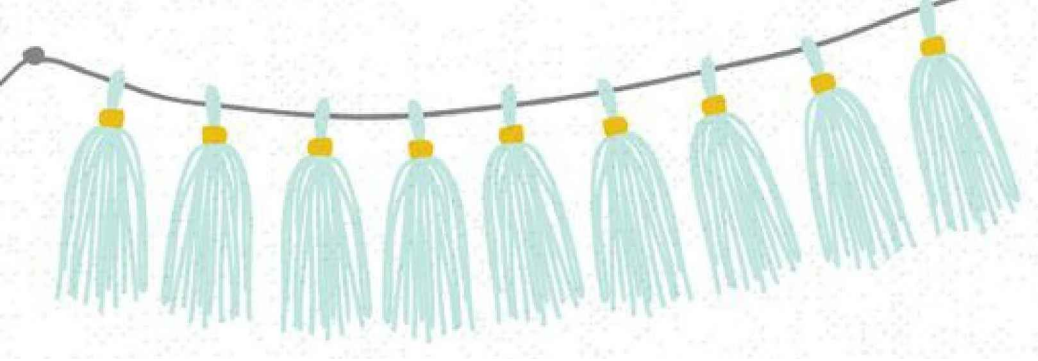
wajah bangun tidur Stevanie, dia suka jubah yang di kenakan Stevanie, dia suka apapun dari diri Stevanie dan Petter tidak akan membuang waktu lama untuk segera menunjukkan ketertarikannya. Segera setelah di luar lingkup istana, Petter pastikan Stevanie akan menjadi miliknya.

Stevanie memandang pintu kamarnya dengan jengkel. Sudah sebulan dia dikawal oleh Petter, tapi dia belum pernah melihat Petter menatap wajahnya langsung.

Apa dia sejelek itu? sampai Stevanie merasa seperti wabah yang harus di jauhkan dari Petter? atau Petter yang tidak normal? Bisa jadi dia memiliki riwayat penyakit menular kan? makanya dia tidak mau berjarak terlalu dekat dengannya. Tapi Stevanie adalah seorang dokter, dia tahu perbedaan orang yang berpenyakit dan tidak, dan sudah sangat jelas bahwa Petter adalah manusia yang sehat dan kuat.

Mengingat itu Stevanie jadi kesal sendiri. Lagi pula kenapa dia harus perduli? Petter kan hanya *bodyguard* barunya, dia tidak perlu beramah-tamah padanya begitu juga sebaliknya. Iya kan? Walau harus tetap Stevanie akui dia merasa tersinggung saat ada pria yang mengabaikan keberadaannya.

Dia putri raja loh! Masak iya Petter tidak terpesona sedikitpun? Setidaknya melirik sedikit kek. Jangan memasang tampang datar bin kaku seperti itu.

Tok... tok... tok...

“Putri, apa Anda sudah siap?” ucap Petter dari luar kamarnya.

“Aku segera keluar,” ucap Stevanie dengan cepat dan langsung masuk ke kamar mandi. Gara-gara memikirkan Petter dia malah ngalamun dan lupa sedang di tunggu. Ishhh dasar *bodyguard* sialan.
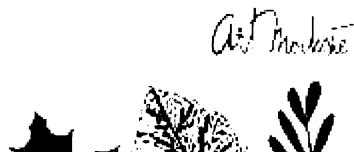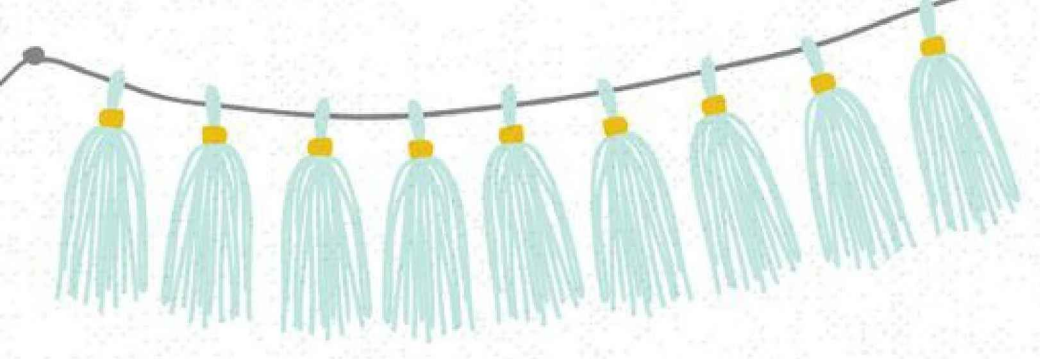
PART 2

BEACH

“Apa masih ada acara lain setelah ini?” tanya Stevanie pada Petter tanpa memandangnya sedikitpun. Saat ini mereka sedang berada di pantai Emerald, tempat diadakannya festival tahunan untuk menarik warga lokal agar menghabiskan masa liburan di pantai tersebut.

Bisa di katakan bahwa itu adalah satu-satunya pantai di Cavendish, dan tentu saja tempat itu selalu ramai pengunjung. Walau begitu, sebagai putri mahkota. Stevanie mendapat tempat khusus dan penginapan terbaik. Karena memang Stevanie berniat menghabiskan 2-3 hari di sana untuk berlibur.

“Tidak ada putri, malam ini Anda bebas. Tapi yang mulia menyarankan Anda berbaur dengan penduduk yang sedang mengadakan pesta dansa tahunan di pantai,”

Stevanie mengangguk setuju.

“Panggil saja aku jika sudah waktunya pergi, aku ingin berendam sebentar,” Stevanie langsung berdiri dari duduknya, belum sampai beberapa langkah ada seseorang menabraknya lebih tepatnya seorang anak kecil. Untung Petter mengikuti tepat di belakangnya sehingga saat Stevanie yang tidak siap dengan benturan itu dan hampir oleng dengan *refleks* Petter menangkap pinggangnya dari belakang.

Stevanie langsung membeku, terjadi lagi. hal yang membuat Stevanie bingung. Karena setiap kali Petter berada di dekatnya, dia selalu merasakan geleyar aneh di tubuhnya.

Entah ini di sengaja atau tidak, tapi Stevanie merasa akhir-akhir ini Petter terlalu dekat dengannya. Apakah itu hal yang wajar di lakukan
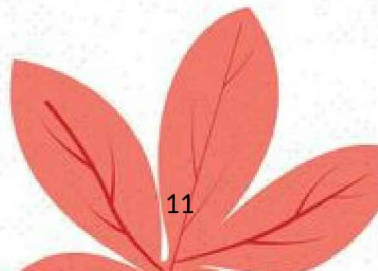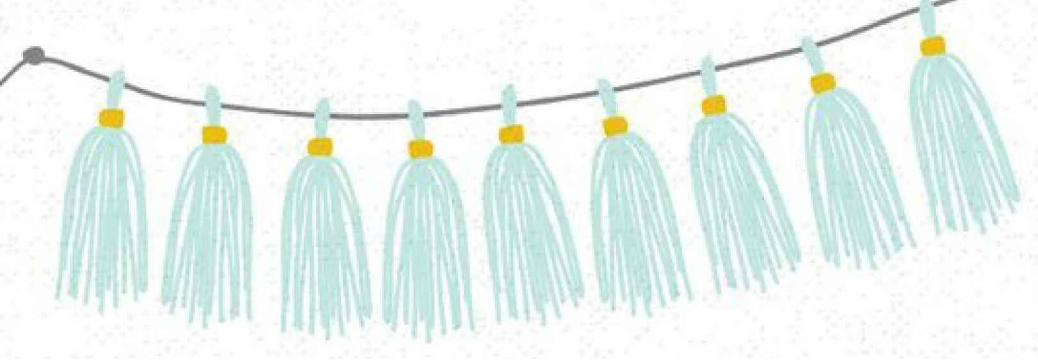
seorang pengawal pribadi? Seperti menggenggam tangannya saat melewati lorong di istana yang sepi, merangkul pinggangnya saat ada sesuatu yang di rasa membuat Stevanie tidak nyaman dan menatap tajam setiap pria yang mengobrol dengannya. Seperti sekarang ini Stevanie bisa merasakan hangatnya hembusan nafas Petter di lehernya dan sapuan lembut jari di perutnya, Stevanie merasa tubuhnya menjadi aneh.

“Maafkan putra saya yang mulia,” ucap istri salah seorang petinggi kerajaan. membuat Stevanie tersadar dari rasa aneh di tubuhnya.

“Sebaiknya perhatikan baik-baik putra mu,” geram Petter dengan nada mengancam.

“Petter dia hanya anak kecil,” tegur Stevanie saat melihat Petter memplototi anak itu sehingga membuatnya menangis ketakuatan.

“Percayalah putri, bahkan anak yang masih kecil kadang adalah alat paling mematikan di muka bumi ini,”

“Yang mulia saya benar-benar minta maaf,” ujar si ibu anak kecil itu gemetaran.

“Tidak apa-apa, pergilah dan lain kali hati-hati ya,” ucap Stevanie dengan senyum ramahnya.

“Terima kasih yang mulia, Anda sungguh murah hati,” si ibu menunduk hormat dan langsung mengajak anaknya berlalu dari hadapan mereka, lalu Stevanie langsung memandang Petter tajam.

“Kau tidak seharusnya melakukan itu,” tuding Stevanie langsung.

“Saya hanya melakukan tugas,” jawab Petter datar.

“Dengan menakuti anak kecil? Bahkan ibunya adalah istri dari menteri kelautan,” Stevanie tidak habis fikir dengan kelakuan Petter.

Petter diam saja bukan karena merasa
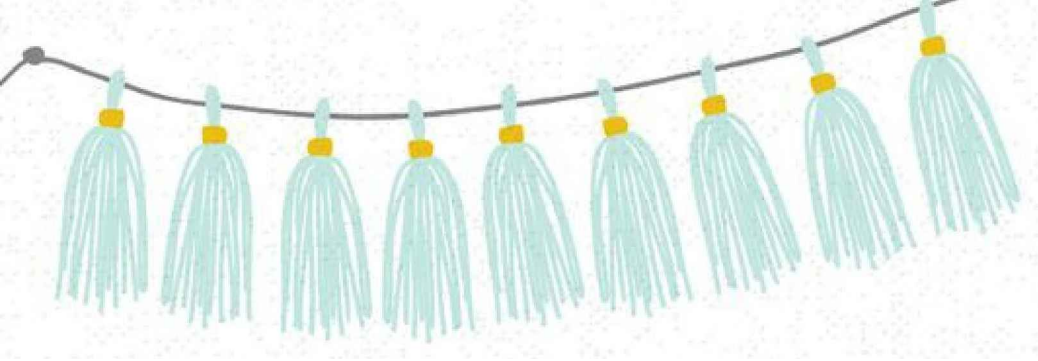
bersalah, tapi dia terlanjur memandang lekat

kemeja yang di pakai Stevanie. Ternyata terkena noda tepat di bagian perutnya, sepertinya si anak yang menabrak Stevanie habis makan sesuatu dengan saus. Karena kini noda merah itu terlihat jelas di kemeja warna ungu yang dipakainya, sebenarnya bukan noda ataupun kemejanya yang jadi perhatian utama Petter. Tapi dia sedang membayangkan kulit mulus di balik kemeja itu. Bagimana rasanya jika jari-jarinya mengelusnya? Apakah selembut yang dia bayangkan? *Shit*, Petter merasakan sesuatu mengeras di bagian bawah tubuhnya.

Stevanie mengikuti arah pandang Petter dan melihat bajunya yang kotor.

“Sepertinya aku memang harus segera ke kamar,” Stevanie langsung mulai menuju kamarnya lagi, mengabaikan Petter yang masih melamun.

Saat merasa *object* yang dia pandangi bergerak, dengan cepat Petter mulai mengikutinya.

Persetan jika ini terlalu cepat, Petter sudah tidak perduli lagi, Stevanie akan menjadi miliknya sekarang juga, tidak perduli bahwa dia anak Presiden maupun Raja.

“Kenapa masih mengikutiku?” Stevanie memandang Petter bingung saat dia akan masuk kamar dan Petter berada tepat di belakangnya.

“Saya hanya ingin memastikan kamar Anda sangat aman tuan putri,” jawab Petter lalu tanpa permisi langsung memeriksa seluruh ruangan di dalam kamar itu. Setelah di rasa aman Petter kembali ke kamar mandi dan mulai mengisi bak dengan air hangat dan menyiapkan aroma terapi agar Stevanie *rileks* saat berendam.

“Apa yang kau lakukan?” Stevanie merasa malu saat melihat Petter menyediakan air mandi untuknya. Petter hanya pengawal, bukan asisten pribadinya.
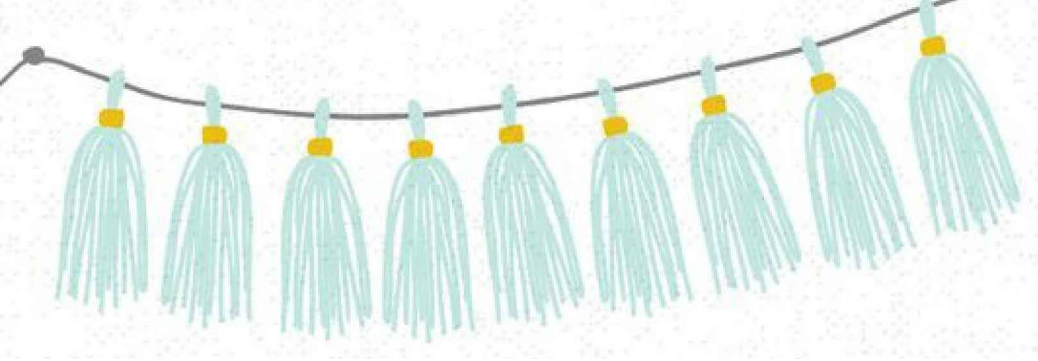
“Anda lelah kan? Silahkan di nikmati. Atau

anda butuh sedikit pijatan agar lebih rileks,”

“Boleh juga. Pertemuan tadi memang agak membuatku lelah, mungkin kau bisa tolong carikan terapis yang bisa melemaskan otot ku yang sedikit kaku ini,”

“Tidak perlu tuan putri, saya dengan senang hati akan melakukannya untuk Anda,”

Stevanie langsung memandang Petter terkejut. Apakah dia baru menawarkan jasa pijat untuknya? berani sekali dia. Stevanie adalah putri Raja, dia tidak akan membiarkan lelaki sembarangan menyentuh tubuhnya.

Ayolah siapa yang ingin dia bohongi. Stevanie kan memang belum pernah di sentuh pria manapun, runtuknya dalam hati. Tapi tetap saja Stevanie tidak akan membiarkan *bodyguardnya* itu

menjadi lelaki pertama yang melakukan itu, walaupun godaan itu terasa menari-nari semangat di kepalanya. Astaga, kenapa otaknya jadi ambigu seperti ini?

Stevanie baru akan menegur kekurangajaran Petter, saat dia mendongak dan Petter memandang tajam tepat ke arah matanya. Seketika itu juga tubuhnya terasa membeku.

Ini salah, Stevanie seharusnya jangan memandang tepat di mata Petter. Dimana tatapan intimidasi sekaligus hipnotis berada. Dan benar saja Stevanie langsung terasa tersesat dan tidak bisa berpaling.

“Duduklah, saya akan membuat anda nyaman dan rileks,” bisik Petter sambil menyentuh kedua bahu Stevanie dan mendorongnya duduk dengan lembut.

Stevanie tahu ini salah, sangat salah. Tapi saat jari-jari besar Petter mulai mengelus dan memijat pelan bahunya semua keinginan protes dan rasa bersalah lenyap dari dirinya. Tidak ada
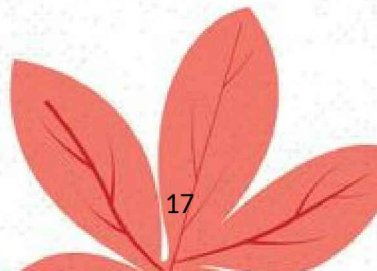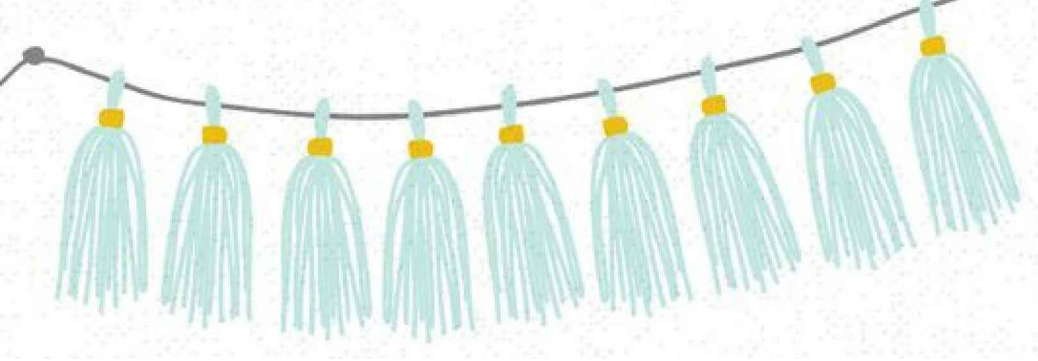
bantahan, tidak ada penolakan, justru tanpa sadar Stevanie mulai memejamkan matanya karena merasa nikmat.

“Sebaiknya kemeja Anda di lepaskan dan berbaringlah agar saya lebih leluasa memijit Anda,” Petter berucap lembut tepat di telinga Stevanie, membuat dirinya terasa geli dan merinding.

Stevanie yang sudah mulai terhipnotis hanya mampu mengangguk dan berdiri pelan, bahkan dengan patuh Stevanie mulai membuka kancing kemejanya.

“Biar saya saja,” ucap Petter dengan suara yang mulai agak di tahan. Sumpah demi apapun Petter sudah tidak sabar menjadikan Stevanie sebagai miliknya. Petter pastikan dia tidak akan memberi waktu Stevanie untuk menolaknya. Tidak sedetikpun.

“Berbaringlah,” Petter menahan seluruh hasratnya agar tidak berlaku brutal dan membuat Stevanie ketakutan.

Petter mulai memijat pelan punggung Stevanie yang sangat mulus tanpa ada goresan bekas luka sekecil apapun. dia memastikan tekanan yang dia berikan pas, tidak membuat Stevanie kesakitan sekaligus tidak terlalu lembut.

“Uh,” Stevanie menelungsupkan wajahnya ke bantal dan mencengkram erat ujung bantal di bawahnya. Tubuhnya terasa menggelenyar dan memanas saat tanpa peringatan *bra* miliknya di lepaskan dan beberapa jari Petter berada epat di bagian samping payuaranya dan bukannya memijat, tapi mengelus hingga sampai perut lalu kembali sampai kebawah ketiaknya.

Petter bukanlah *playboy* ataupun penjahat kelamin, tapi Petter juga bukan lelaki yang tidak tahu cara memuaskan wanita, dia hanya perlu melakukan sedikit sentuhan yang tepat dan bisa di pastikan wanita yang berada di bawahnya akan segera menggelepar karena kenikmatan.
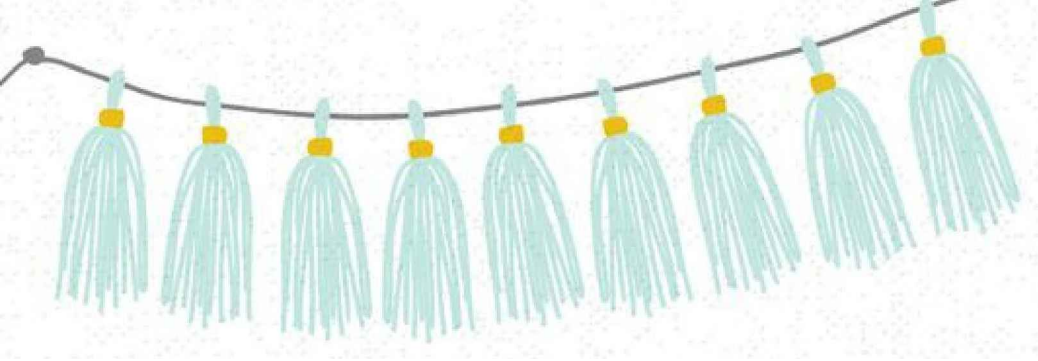
“Ap… a… uch…,” Stevanie berusaha menggigit bibirnya saat tiba-tiba Petter mengelus

pahanya dan tanpa permisi tangan besarnya sudah meremas pantatnya.

Stevanie sudah melupakan sopan santun, aturan kerajaan atau norma yang selalu dia patuhinya. Saat ini fokus Stevanie adalah rasa panas, geli dan sensasi nikmat yang pelan namun pasti membuatnya mulai kehilangan kewarasan.

Petter bisa merasakan tubuh Stevanie yang mulai menggelinjang kegelian dan terangsang dengan semua sentuhannya, bahkan kini dengan berani Petter mulai menundukkan wajahnya dan menjilati bahu leher bahkan telinga Stevanie yang sepertinya memang salah satu titik *sensitif*.

Stevanie tidak sadar kapan tepatnya roknya di lepaskan, yang dia tahu dia merutuki mulutnya yang tidak bisa berhenti mendesah saat dengan ahli

Petter mencumbu setiap centi tubuh bagian belakangnya. Ini salah sangat salah, tapi entah kenapa Stevanie dengan senang tenggelam dalam kesalahan ini.

Peter dengan cepat melepas semua penutup tubuhnya karena dia sudah tidak tahan dengan pekikan dan erangan tertahan yang keluar dari mulut Stevanie saat dia mengelus, memijat pelan dan menciumi tubuh mulusnya. Petter bahkan bisa melihat Stevanie akan mencengkram erat bantal di bawahnya saat sentuhan Petter mengenai tempat yang tepat dan tentu saja sangat *sensitif*.

“Berbaliklah,” bisik Petter sambil membalikkan tubuh Stevanie yang sudah pasrah.

Stevanie harusnya malu karena kini tubuh telanjangnya sedang di perhatikan oleh seorang pria. Tapi entah kenapa, melihat tatapan Petter yang terlihat lapar dan tidak bisa berpaling sedikitpun menimbulkan rasa basah di bagian bawah tubuhnya.
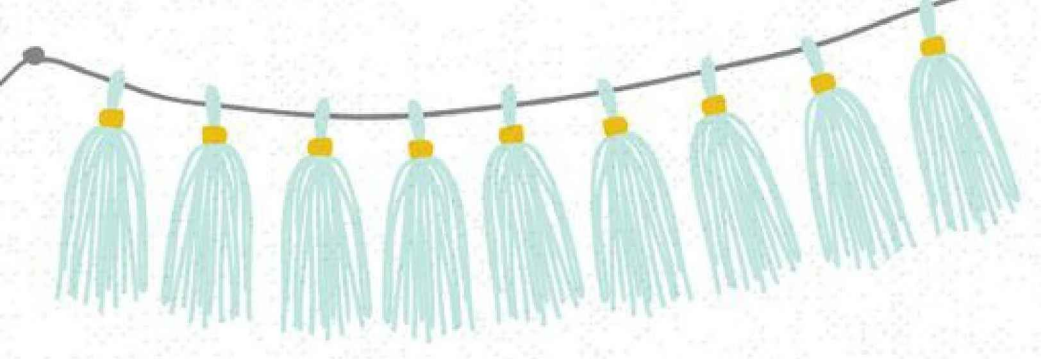
"Kau lebih indah dari imajinasiku selama ini," Petter mengelus leher Stevanie dan terus

turun sampai di pangkal pahanya. "Lembut dan terasa lezat," bisik Petter sambil meregangkan kedua paha Stevanie.

Stevanie mendongakkan wajahnya dan mendesah pelan saat dia merasa usapan lembut di pusat dirinya, dia merasa panas, nikmat dan sangat menginginkan sesuatu.

"Apa... uh... yang kau lakukan... ah... pada tubuhku?" desah Stevanie terputus-putus, masih bingung dengan reaksi tubuhnya yang dengan cepat merespon sekecil apapun sentuhan yang di lakukan Petter.

"Mengenalkan mu pada kepuasan yang sesungguhnya," ucap Petter sambil memasukkan satu jarinya dan mengelus klitoris Stevanie dengan jempolnya.

“Ah... ini... ini...,” Stevanie bahkan tidak bisa berbicara dengan jelas saat lagi-lagi Petter memberi kejutan dengan melahap payudaranya dengan rakus.

Stevanie tidak bisa mengendalikan tubuhnya. dia mengelus dan mencengkram rambut Petter dengan erat, seolah tidak rela jika rasa menegang di perutnya akan segera meledak. Stevanie ingin lebih, bukan hanya jari bukan hanya lidah, Stevanie ingin semuanya, semua yang ada pada Petter. dia ingin merasakan diri Petter sepenuhnya.

Petter bisa mendengar rengekan Stevanie yang terdengar merdu, Petter bahkan berhasil membuat Stevanie terus memohon dan merengek karena mengingikan lebih. Petter ingin Stevanie menyebut namanya sebelum menjadikan Stevanie wanita miliknya seutuhnya.

“Panggil namaku *honey*,” desis Petter saat merasakan tubuh Stevanie menegang dan berada di ujung pelepasannya.
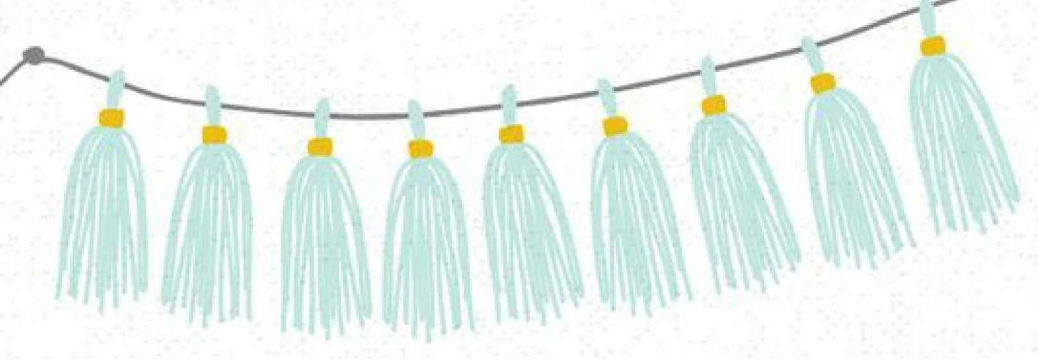
"Oh... Petter... oh... Pet... ter...," jerit Stevanie memenuhi kamar di dalam penginapan tersebut. Tubuhnya melengkung dan kedua tangannya mencengkram bantal hingga tertarik ke atas saat sesuatu terasa meledak di bagian bawah perutnya. Setelah selesai, tubuhnya langsung terhempas lemas.

"Kau terasa nikmat *honey*," ucap Petter menjilati jarinya dan otomatis menarik perhatin Stevanie yang masih belum pulih dari *eforia* kenikmatan yang baru kali ini dia rasakan.

Stevanie mungkin memang sudah tidak waras karena bukannya malu, Stevanie justru tanpa sadar menjilat bibirnya saat menyaksikan Petter menjilati jarinya sendiri.

"Kau benar-benar menggoda," Petter tidak tahan melihat lidah Stevanie yang menjilati bibirnya sendiri.

Sebelum Stevanie bisa menanggapi perkataan Petter, bibirnya sudah di cium dengan rakus. Bahkan Petter mulai memiringkan wajahnya mencari posisi yang lebih nikmat.

Stevanie bisa merasakan gelenyar di tubuhnya datang kembali saat dengan pelan Petter menurunkan tubuhnya, hingga keduanya kini menempel erat tanpa penghalang sama sekali. Petter menggeram senang, sedang Stevanie mulai merasa gelisah lagi.

Stevanie bisa merasakan saat kedua kakinya di tekuk dan di buka semakin lebar, lalu sesuatu yang panas dan keras menempel dan menggesek inti dirinya, dia terengah dan mulai merasakan lagi apa yang baru beberapa menit lalu dia lewati. Tapi Stevanie tahu ini lebih nikmat dan lebih menggairahkan.

"Kau siap?" tanya Petter basa-basi, karena tanpa menunggu jawaban dari Stevanie. Dia mulai memasukkan secara perlahan miliknya yang sudah terlalu keras.

Stevanie langsung mendongak dan memekik saat merasa sesuatu yang keras dan tumpul meghujam inti dirinya.

“Oh, *shit*. Kau lebih dari yang aku bayangkan

honey, kau bahkan masih perawan,” Petter mengelus tubuh Stevanie agar tidak terlalu kesakitan.

“Maafkan aku, tapi ini harus di selesaikan. Dan aku berjanji, sakitnya hanya sebentar,” ucap Petter mulai memasukkan lagi miliknya lebih dalam dan akhirnya menemukan sesuatu yang menjadi penghalang penyatuan tubuhnya. Maka dengan sekali sentakan kuat, Petter menembusnya dan tentu saja Stevanie langsung menjerit kesakitan.

Petter mencium bibir Stevanie yang terlihat pucat karena merasakan ketidaknyamanan akan penyatuan ini, tapi Petter bersabar dan terus

menggerakkan tubuhnya naik turun. Keluar dan masuk dengan pelan dan lembut, menunggu dengan sabar hingga akhirnya air mata Stevanie sudah tidak lagi menetes, dan kini berganti desisan dan erangan walaupun masih sangat pelan dan lirih.

Stevanie merasa tidak kuat dengan rasa sakit yang mendera tubuh bagian bawahnya, dia ingin mengeliat pergi tapi tubuh Petter sangatlah besar untuk sekedar di geser. Akhirnya Stevanie hanya bisa terisak menahan setiap hujaman yang di lakukan Petter padanya, hingga saat Stevanie merasa sudah tidak akan kuat, tiba-tiba rasa perih dan sakit itu berganti dengan sesuatu yang membuatnya mendesah dan mengerang dengan spontan.

Stevanie tidak tahu mana yang lebih dominan, rasa sakit atau nikmat. Yang dia tahu, dia tidak ingin Petter berhenti, dia ingin lagi dan lagi. Dia ingin Petter menggerakkannya lebih cepat, lebih keras dan lebih dalam. Dia bahkan mencengkram pinggul Petter dengan kedua
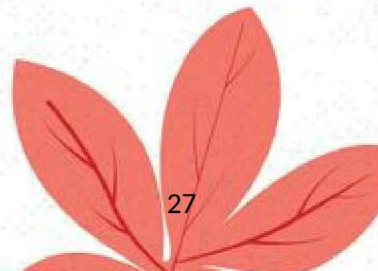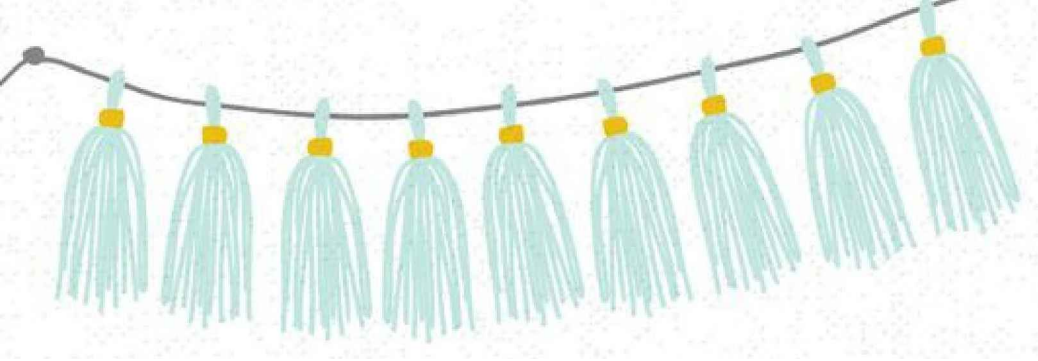
kakinya, berupaya agar mereka bisa lebih dekat dan semakin melekat erat.

Petter kini sudah tidak menahan gerakan tubuhnya lagi, satu desahan dari Stevanie langsung membuatnya kalap seketika. Dengan seluruh pengalaman yang di miliki, Petter benar-benar membuat Stevanie kualahan.

Stevanie merasa dunianya mengabur, yang tersisa hanya rasa nikmat yang sedang Petter lakukan pada tubuhnya. Dia mengerang, mendesah, bahkan menjerit dengan lantang saat Petter terus menggerakkan tubuhnya keluar masuk dengan keras dan kuat. Hingga beberapa saat kemudian Stevanie tidak tahan lagi, dia mendongakkan wajahnya dan mencakar punggung Petter serta menjeritkan pelepasannya entah yang keberapa.

Petter mendesis nikmat saat merasakan cengkraman stevanie yang semakin membuatnya remuk redam, sempit dan panas. Miliknya terasa di remas dengan sangat kuat. Setiap dia bergerak, maka secara otomatis rasa seperti di hisap semakin menyelimutinya. Dia tidak tahan lagi. Maka, saat Stevanie menjeritkan kenikmatannya Petter menghujam dalam ke tubuh Stevanie melepaskan seluruh spermanya tanpa ampun, hingga Stevanie tersentak berkali kali karena tidak sanggup menampung seluruhnya.

Petter ambruk dan langsung membawa Stevanie yang sudah lemas ke dalam pelukannya. Jika orang bertanya seperti apa rasanya surga, maka Petter akan menjawab, Stevanie lah surganya.
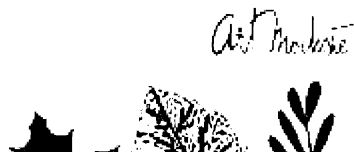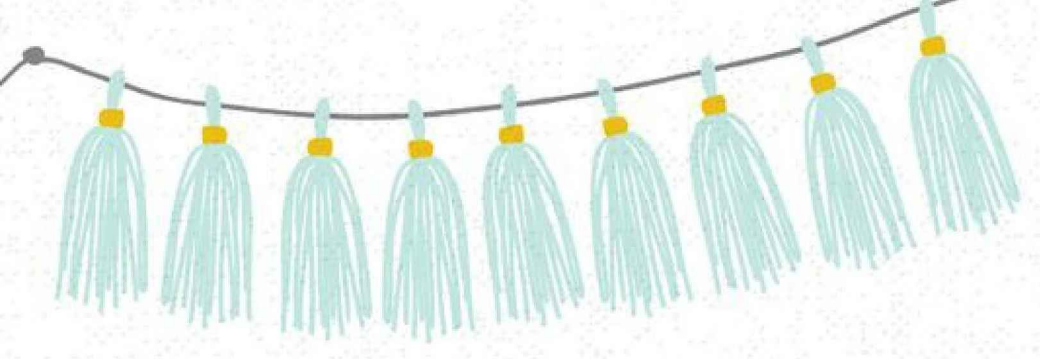
PART 3

WANITAKU

Stevanie merasa tubuhnya remuk redam. Apa sih yang kemarin dia lakukan? Kenapa semua tulangnya terasa tidak berada di posisi yang pas. Stevanie berusaha bangun dari tidurnya, tapi dia merasa kesulitan saat ada kaki yang menimpa pahanya, perutnya juga merasakan beban berat yang membelitnya.

"*Morning*," bisik Petter tepat di telinganya, membuat tubuh Stevanie kaku seketika.

Stevanie menoleh dan melihat wajah Petter yang sangat dekat dengannya, *refleks* dia menjerit karena terkejut. Tapi langsung di bungkam dengan ciuman Petter yang dalam. Stevanie menegang dan

berusaha mendorong tubuh Petter dengan tangannya. Tapi Petter terlalu dominan, sehingga pelan tapi pasti Stevanie akhirnya menyerah dan bahkan membalas setiap ciuman dan hisapan yang dilakukan Petter padanya.

"Aku suka melihat wajahmu saat bangun tidur," bisik Petter, masih mengatur nafasnya setelah ciuman yang panjang.

"Kau... kau... lelaki brengsek," ujar Stevanie menjauhkan sedikit tubuhnya, tapi dengan cepat Petter memeluknya sehingga Stevanie tidak bisa menghindar.

"Lepaskan aku,"

Petter justru mengeratkan pelukannya dan tangannya mulai menari di sepanjang punggung mulus milik Stevanie.

"Aku bilang lepaskan, atau aku akan berteriak," ucap Stevanie memukul bahu Petter berusaha melonggarkan pelukannya.
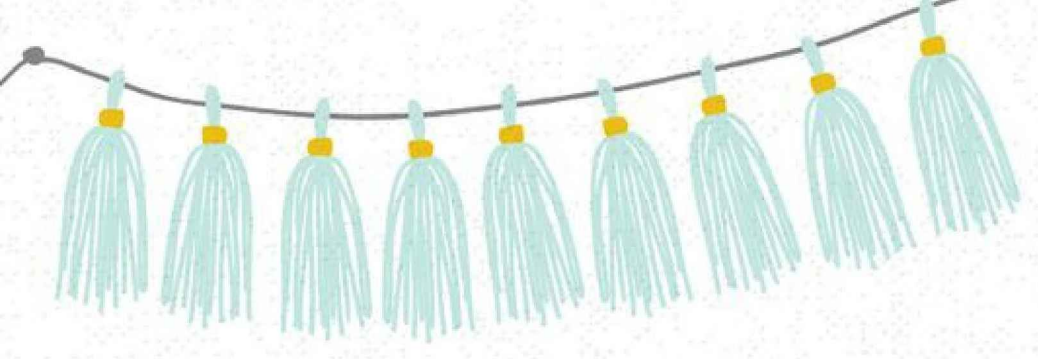
“Teriaklah, itu lebih bagus. Agar semua tahu bahwa putri mereka kini sudah menjadi milik ku,”

“Kau mengancamku?”

“*Honey*, aku tidak mengancam mu. Aku hanya mengatakan kebenaran, kammu milik ku sekarang,”

“Aku milik diriku sendiri, kau jangan kurang ajar,”

“Baiklah kau milik mu sendiri, tapi sekarang aku milik mu,” Petter tersenyum dan merapatkan pelukannya.

“Aku tidak mau dengan mu, dan jauhkan tangan mu dari tubuh ku,”

“Padahal semalam kau sangat menyukainya, kenapa sekarang tidak mau? Atau kita harus

mengulanginya lagi agar kau bisa mengingat jelas apa yang sudah kita lewati bersama?"

"Aku... tidak... ummpppptttt," Stevanie kehilangan lagi suaranya saat Petter tanpa ampun langsung melumat bibir dan membelitkan lidahnya, bahkan dalam satu gerakan cepat dia berhasil menindih tubuh Stevanie yang memang tidak bisa melawan itu.

"Apa kau tidak menyukai ini?" tanya Petter meremas dadanya. Secara otomatis Stevanie mendesah seketika, respon yang sangat di sukai Petter. "Apa kau juga tidak suka jika aku melakukan ini?" Petter menjilat perut Stevanie dan terus turun ke bawah hingga berada tepat di antara kedua pahanya.

Stevanie berusaha menggeleng tapi justru erangan frustasi yang keluar dari bibirnya.

"Ini tidak boleh... ah... ini... tidak... boleh... uh...," Stevanie menggelinjang dan menggeliat tidak karuan, Petter terlalu ahli untuk di hadapi
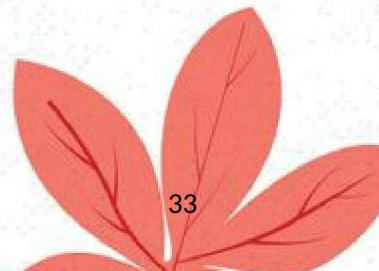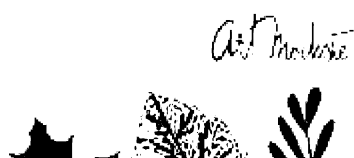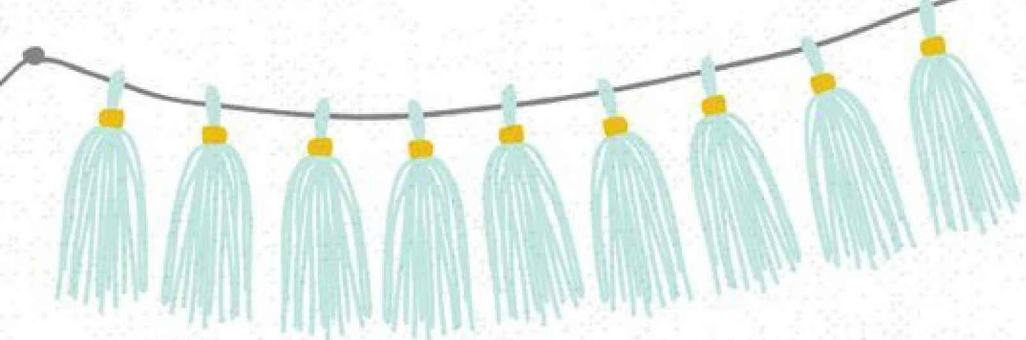
olehnya yang sama sekali tidak punya pengalaman apapun soal hubungan pria dan wanita di atas ranjang.

“Benar *honey*… ini tidak boleh di tahan, ayo lepaskan untuk ku,” gumam Petter sambil terus menghisap, menjilat dan memainkan lidahya di kewanitaan milik Stevanie. Hingga tidak butuh waktu lama, akhirnya Stevanie tidak bisa bertahan dan menelungkupkan tubuhnya lalu me jeritkan nama Petter saat orgasme yang dasyat telah melandanya.

Petter memandangi tubuh telanjang Stevanie yang sudah berkeringat karena puas. Payudaranya, pinggulnya, semua terasa sempurna di matanya. Dan wanita sempurna itu akan jadi miliknya lagi pagi ini.

“Aku tahu ini sedikit tidak nyaman karena semalam kau baru kehilangan keprawananmu, tapi kau terlalu menggoda untuk di lewatkan,” ucap

Petter dan langsung menghentakkan tubuhnya menyatu dengan Stevanie.

Stevanie memekik terkejut, tapi dia bisa apa? saat tubuhnya merasakan rasa sesak dan nikmat melandanya, dia tahu dia tidak bisa mengelak lagi. Petter terlalu nikmat dan membuatnya ketagihan.

Petter suka, dia sangat suka saat Stevanie sudah mulai menikmati permainannya. Karena saat tubuhnya keluar masuk dengan cepat, Stevanie akan mengimbanginya dengan cengkraman kuat yang akan menyelimuti kejantanannya hingga terasa di remas-remas. Kakinya akan membelit pinggulnya agar tidak menjauh, tangannya akan memeluk punggung dan desahannya akan menjadi suara penambah semangat.

Stevanie meruntuki tubuhnya yang tidak bisa di ajak bekerja sama, kenapa dia malah bertingkah seperti wanita murahan? Mendesah dan memohon agar di gauli, oh... dia sudah tidak perduli. Rasa nikmat ini terlalu sayang untuk di
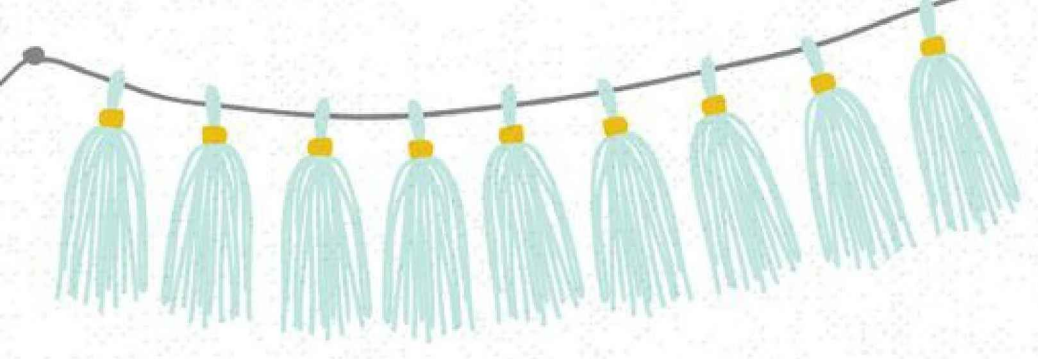
abaikan, untuk itu Stevanie terus mendesah dengan keras. Bahkan dia sekarang menjerit menyebut nama Petter saat orgasme kembali melandanya, tapi kini dia tidak sendiri karena sepersekian detik kemudian Petter juga menghentakkan pinggulnya berusaha masuk sedalam mungkin agar bisa menyemburkan seluruh benih masuk ke dalam rahim miliknya.

"Kau mengeluarkannya di dalam?" tanya Stevanie baru menyadari kebodohannya.

"Tenanglah, kau bisa minum pil jika belum siap. Tapi kalau kau sudah merasa siap daan senang dengan anak kecil, aku pasti sangat senang menjadi ayahnya,"

"Kau gila? Aku tidak mungkin memiliki anak dengan mu,"

"Kenapa?"

"Karena kau hanya *bodyguard* ku."

Petter sama sekali tidak tersinggung dengan penghinaan itu. Dia hanya *bodyguard*, dia menyadari itu. Tapi, *bodyguard* inilah yang akan menentukan pantas tidaknya dia jadi suami Stevanie. Bukan Stevanie atau bahkan Thanos sekalipun.
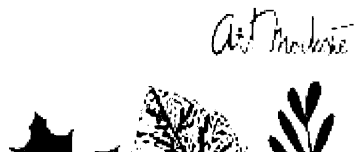
"*So what?*"

"Tentu saja itu mustahil, aku seorang putri. Tidak mungkin aku menikahi *bodyguard* ku sendiri,"

"*Why not?*"

Stevanie memandang Petter seolah Petter menjadi orang paling bodoh sedunia, dengan pelan Stevanie membalut tubuhnya dengan selimut dan berusaha turun dari ranjang. Dia berusaha mengabaikan perkataan Petter, tapi sial. Kakinya benar-benar gemetar dan lemas seperti *jelly*. Tubuhnya juga terasa sakit saat kakinya berusaha melangkah.

Greepp
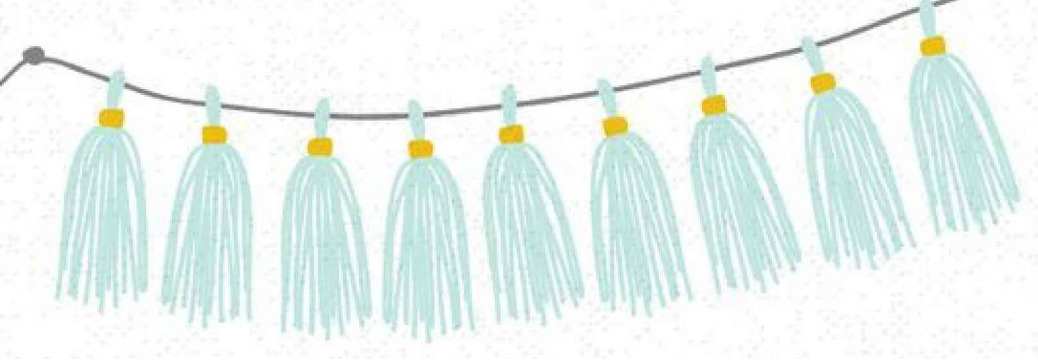
Dalam satu raupan, Petter menggendong Stevanie ala *bridal style* dan mendudukkannya di atas closet.

Stevanie memalingkan wajahnya yang merona karena malu, Petter dengan percaya diri masih telanjang bulat seolah tidak perduli bahwa Stevanie ada di sana.

“Sini,” Petter melepas selimut yang di pakai Stevanie dan langsung mendapat plototan seketika.

“Kenapa malu? Aku sudah hafal bentuk dan warnanya,” ucap Petter santai.

“Dasar cabul,” desis Stevanie menaruh tangan di depan dada berusaha menutupi apa yang menjadi asetnya.

Petter hanya terkekeh pelan lalu dia mengangkat Stevanie dan memasukkannya ke

dalam bak mandi yang sudah dia isi dengan air hangat.

Stevanie mengerang pelan saat merasakan air mulai membasahi tubuhnya yang terasa remuk redam.

"Apa yang kau lakukan?" Stevanie langsung duduk tegak saat Petter bergabung di belakangnya.

Petter menaruh kedua tangannya di bahu Stevanie agar dia tidak kabur dan mulai memijatnya pelan, beruasaha membuat tubuh Stevanie menjadi rileks dan tidak sekaku tadi.

Stevanie yang awalnya ingin memprotes jadi bungkam saat merasakan pijitan Petter. Tangannya berhasil melemaskan otot-ototnya yang sangat tegang. Bahkan tanpa sadar dia mulai memejamkan mata dan hampir tertidur jika saja Petter tidak mengangkatnya keluar dari *bathub*.

"Aku bisa sendiri," ucap Stevanie saat berada di bawah *shower* dan Petter berusaha memandikannya.
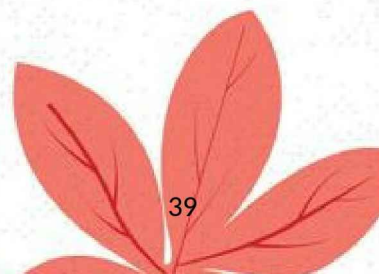
“Ssstt... *it’s ok*, aku senang melakukannya,” bantah Petter dan mulai mengusap tangannya yang penuh sabun ke tubuh Stevanie. Awalnya dari punggung sampai kaki lalu secara perlahan kembali ke atas dengan sesekali meremas pantatnya.

Stevanie sudah meletakkan kedua tangannya di tembok kamar mandi agar tidak jatuh melorot saat rasa panas kembali menjalari tubuhnya. Saat ini Petter bukan hanya sedang menyabuninya, tapi juga membelai tubuhnya dengan cara menggoda bagian yang bisa membuatnya mengerang tanpa sadar. Kedua tangan Petter tidak lagi memegang sabun, tapi malah asik mengelus dan meremas payudaranya dari belakang. Kaki Stevanie kembali bergetar dan lenguhan pelan mulai keluar dari bibir mungilnya.

“*Ready honey*?” bisik Petter lalu menurunkan tangannya ke arah bagian tubuh Stevanie yang sudah basah, bukan karena air atau

sabun. Tapi karena ulah jari-jari Petter yang tidak bisa diam.

“Petter... uh... *please*,” Stevanie menggerakkan tubuhnya agar bisa menggesekkan kewanitaannya dengan jari milik Petter, tidak rela bila kenikmatan itu berhenti.

“Kau menginginkan ini?” tanya Petter sambil menggosokkan miliknya di belahan pantatnya hingga Stevanie terlonjak nikmat dan secara sepontan langsung mendesah.

“Iya... aku mau itu, aku ingin. Please,” Stevanie mengerang frustasi saat Petter malah menjauhkan tubuh mereka.

“Katakan bahwa kau adalah wanita ku,”

“Iya aku wanita mu, aku milik mu hanya milik mu,”

Petter memandang tubuh telanjang Stevanie yang sudah basah dan pasrah.

“Yes... baby... kau milik ku, wanita ku, calon
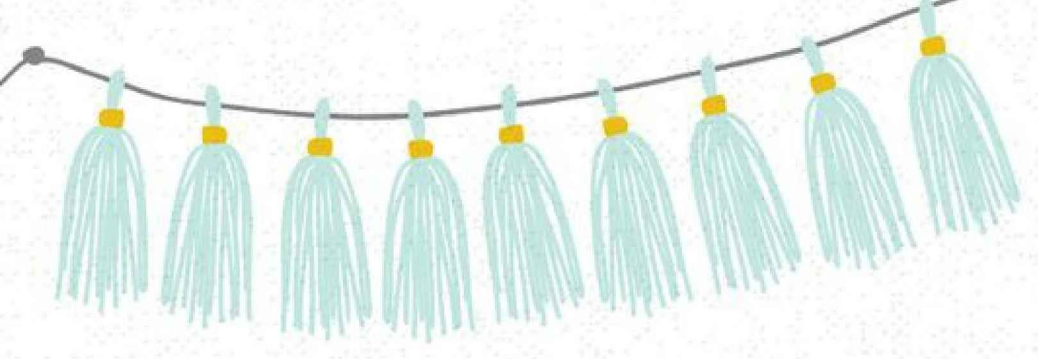
istri ku, dan calon ibu dari anak-anak ku," geram Petter dan dalam satu kali gerakan dia langsung menghujamkan miliknya dengan tepat sasaran. Stevanie mengerang senang saat apa yang sedari tadi dia harapkan akhirnya di kabulkan.

"Ah... ah...," Stevanie semakin menundukkan wajahnya dan menguatkan pegangannya pada dinding kamar mandi. Berusaha bertahan dari semua serangan Petter yang semakin membabi buta.

Petter memegang erat pinggul Stevanie, berusaha membantunya menopang tubuhnya yang Petter yakin saat ini sudah lemas dan hampir ambruk. Petter melepaskan penyatuan mereka dan membuat Stevanie mendesah kecewa tapi hanya sebentar, karena Petter membalikkan tubuhnya. Mendesak Stevanie ke dinding dan mengangkat kedua kakinya agar Petter lebih leluasa mengeluar

masukkan miliknya, dan mengendalikan seluruh gerakan sepenuhnya.

Stevanie mengerang, Petter menggeram, bersama mereka menciptakan suara di kamar mandi dengan begitu kompaknya. Suara yang akan membuat merinding siapapun yang mendengarnya, karena terlalu erotis dan menggugah sesuatu di bawah sana.

Lalu keduanya meledak dan menjeritkan nama masing-masing, saat di rasa nikmat dari surga dunia berhasil mereka capai dengan sempurna.

Akhirnya,

Petter puas.

Stevanie lemas.
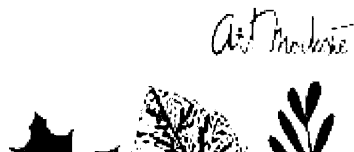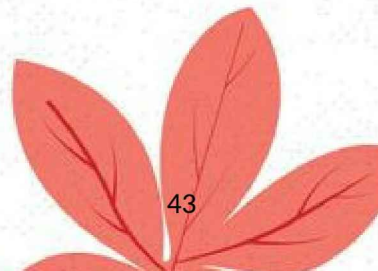
PART 4

RESTU

Stevanie berjalan mondar mandir di kamarnya dengan gelisah. Sudah seminggu Petter tidak mengawalnya dan Stevanie tidak tahu alasan kepergiannya.

Apa Petter meninggalkannya karena sudah bosan? entahlah Stevanie merasa resah sekarang.

Sudah hampir sebulan setelah percintaan dahsyat mereka saat acara di pantai Emerald di salah satu penginapan yang menjadi saksi bisu bahwa putri kerajaan Cavendish sudah kehilangan mahkota keprawanannya di tangan *bodyguard* baru yang bahkan baru bertugas selama 1 bulan.

Awalnya Stevanie berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia sama sekali tidak tertarik dengan Petter, tapi tubuhnya berkhianat. Bukannya menghindar, dia justru selalu menantikan saat bisa berduaan dengannya. Tentu saja 90% Petter dengan semangat akan menghabiskan setiap waktu di ranjang saat bisa berduaan dengan Stevanie.

Dan gilanya itu berlangsung bukan hanya sekali dua kali tapi berkali-kali, bahkan tidak jarang Petter menyelinap ke dalam kamarnya di tengah malam dan selalu membangunkannya dengan percintaan yang menggebu-gebu.

Entah berapa kali Petter mengatakan ingin menikah dan menjadi ayah dari anaknya tapi Stevanie selalu menolak, bagaimanapun dia adalah seorang putri dan calon Ratu, dia tidak bisa menikah dengan orang sembarangan. Tapi membayangkan menikah dengan orang yang tidak dia cintai kenapa terasa menyakitakan? Astaga, apa dia baru akan mengatakan bahwa dia jatuh cinta dengan Petter? Pasti otaknya sudah terkena racun. Tunggu dulu, apa memang dia mencintai Petter?
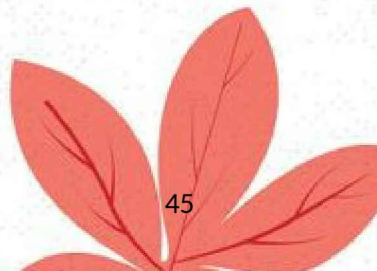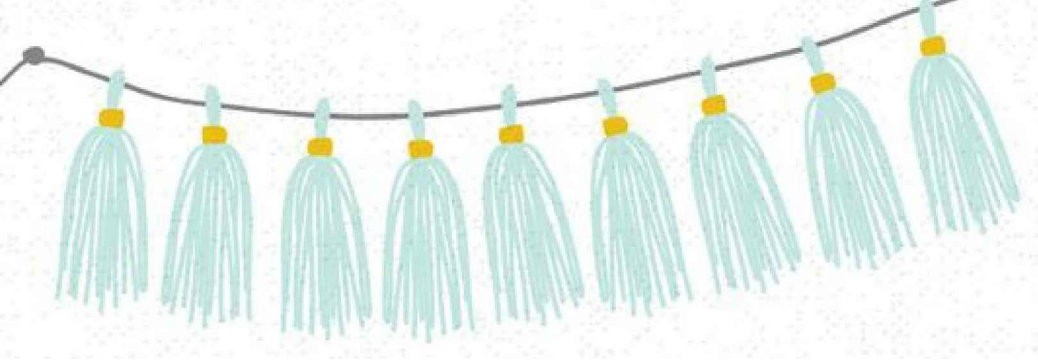
Oh, apa yang harus Stevanie lakukan sekarang? Tidak mungkin ayahnya akan begitu saja merelakan dirinya menikah dengan bukan warga negara Cavendish dan yang pasti Petter bukan dari golongan bangsawan.

Stevanie semakin gelisah, bukan hanya karena baru menyadari dia jatuh cinta pada Petter. Tapi dia juga sadar bahwa hal yang mustahil jika dia ingin bersatu dengan Petter. Jangankan bersatu, saat ini dia bahkan tidak mengetahui keberadaan Petter yang sesungguhnya.

Apa Petter serius dengannya? Atau habis manis sepah di buang? Stevanie pasti akan merasa hancur jika Petter benar-benar hanya mempermainkannya.

Ceklekk

Stevanie langsung melihat ke arah pintu kamarnya saat dia mendengar seseorang membuka

pintu tanpa permisi atau mengetuk pintu terlebih dahulu.

Baru Stevanie akan memarahi dan menegur siapapun itu, tapi niat itu langsung lenyap saat melihat wajah yang muncul adalah wajah lelaki yang sudah menghilang dari hidupnya selama seminggu ini tanpa pemberitahuan dan kabar berita sama sekali. Seketika rasa marah dan kecewa menghamirinya.

"Siapa yang memerintahkan mu masuk?" tanya Stevanie dengan wajah kesal.

Petter hanya mengangkat sebelah alisnya dan menutup pintu dengan pelan.

"Apa kammu tidak merindukan ku *honey*?"

"Untuk apa aku merindukan orang yang bahkan tidak menyayangi ku, tidak memberi kabar dan tidak berpamitan?" Stevanie melengoskan wajahnya karena memerah menahan marah.

Petter mendekati Stevanie dengan pelan,
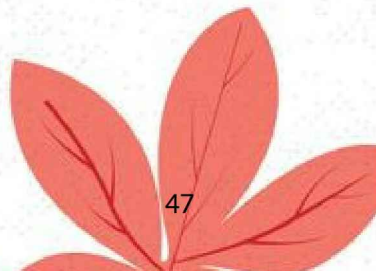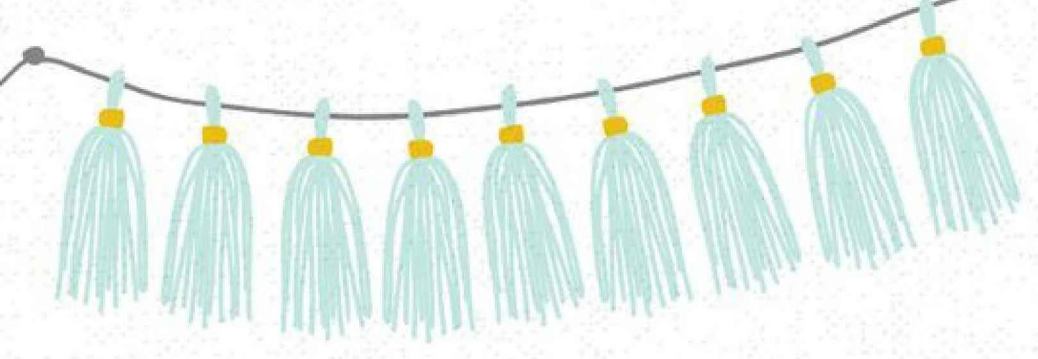
tahu sekali bahwa wanitanya kini sedang merajuk.

"Yakin tidak merindukanku? Sayang sekali, padahal aku memiliki kabar gembira untuk mu," ucap Petter sambil mengelus kedua lengan Stevanie dari belakang.

Stevanie masih diam bertahan dengan kekesalannya.

"Aku habis menemui ayahku di Prancis dan memberitahukan tentang kita,"

Deg

Stevanie langsung membalikkan tubuhnya agar menghadap Petter dengan seksama, berusaha mencari kebohongan di wajahnya. Tapi nihil, Petter terlihat serius dengan perkataannya.

"Apa katanya?" tanya Stevanie penasaran juga.

"Tidak ada, dia menyerahkan semua masa depan ku di tangan ku sendiri, tapi dia akan memastikan aku meminta diri mu dari ayah mu dengan cara yang benar,"

"Apa maksudmu?"

"Aku akan melamarmu *honey*, jadi *will you merry me*?" dengan tiba-tiba Petter berlutut di hadapan Stevanie dengan cincin dalam kotak di kedua tangannya.

Stevanie memandang Petter seolah tumbuh tanduk di kepalanya.

"Apa kau gila?"

Petter mengabaikan protes Stevanie dan langsung memakaikan cincin yang di bawanya.

"Hey, aku belum mengatakan iya,"

Petter berdiri senang walau Stevanie memprotes, Stevanie tidak ada tanda-tanda ingin melepaskan cincin darinya.
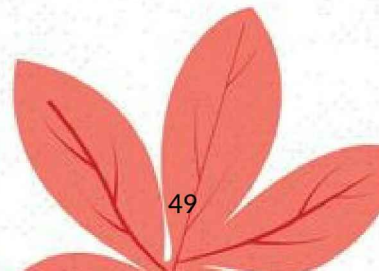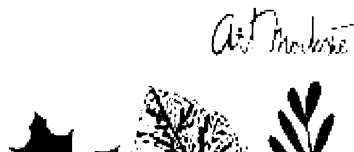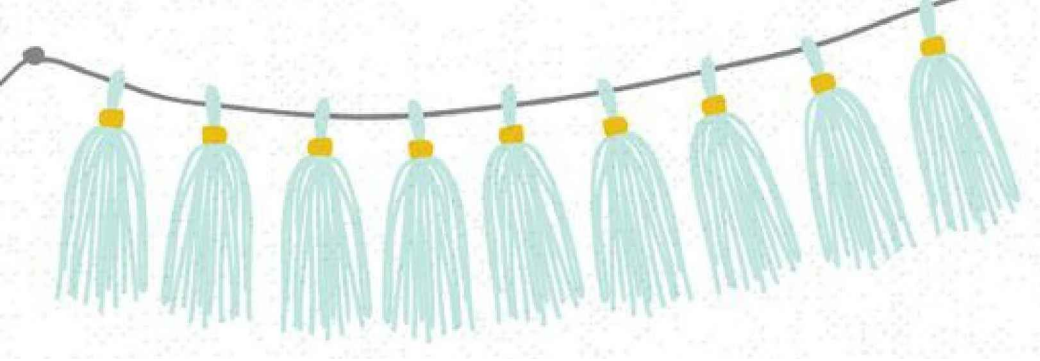
“Mau kau bilang iya ataupun tidak, untuk ku adalah iya,” jawab Petter dengan percaya diri.

“Dasar arogan,” dengus Stevanie sambil memalingkan wajahnya karena entah kenapa hatinya seperti ada kupu-kupu yang berterbangan.

“Bersiaplah, sebentar lagi waktunya makan malam. Temani ayah mu, setelah itu kita temui dia di ruang kerjanya. Dan membicarakan tentang rencana kita,” Petter menangkup kedua pipi Stevanie lalu mengecupnya mesra.

“Ini bukan ide yang bagus,” ucap Stevanie memandang Petter ragu.

“Aku tahu, tapi percayalah pada ku,” kata Petter sambil memandang tepat ke manik mata miliknya.

Stevanie langsung mengangguk percaya, mata Petter terlihat penuh tekad dan Stevanie jadi merasa akan bisa menghadapi dunia.

1 JAM KEMUDIAN

“Jangan bercanda anak muda,”

“Saya tidak bercanda yang mulia. Saya, lebih tepatnya kami saling mencintai,” Petter memandang Raja Cavendish tanpa gentar sama sekali.

“Dan apa yang membuat mu berfikir aku akan merestuinya?”

“Karena Anda sangat menyayangi putri Anda, sehingga Anda pasti akan membiarkan putri Stevanie hidup bahagia dengan lelaki pilihannya,”

“Kalau begitu kalian terlalu naif nak. Aku memang menyayangi putri ku, tapi aku tidak akan membiarkan dia menikah dengan orang yang salah,”

“Saya berjanji akan membahagiakannya yang mulia,”
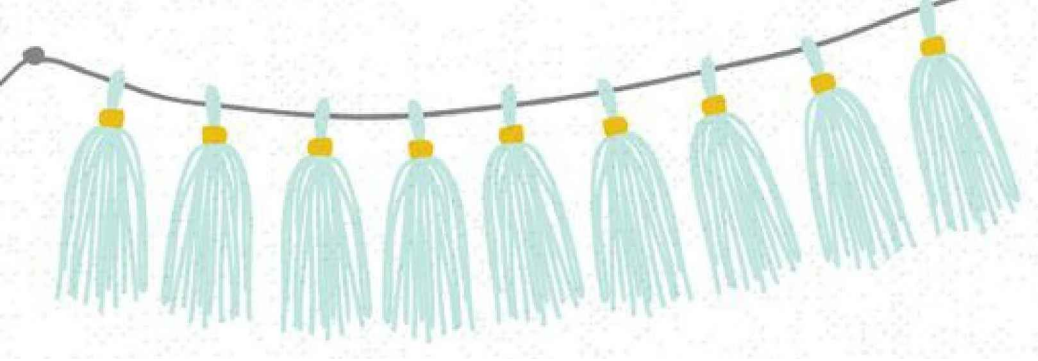
“Janji? Maaf nak, janji mu tidak di butuhkan di sini. Putriku membutuhkan keturunan bangsawan yang sudah jelas bibit, bebet, bobotnya,”

“Saya memang bukan bangsawan, tapi saya rasa keluarga Cohza tidaklah semiskin yang Anda kira,”

“Aku tidak mengatakan keluarga mu miskin, harus aku akui keluarga mu sangat terpandang dan memiliki reputasi yang bagus di kalangan petinggi negara. Tapi sekali lagi, aku hanya akan menikahkan putriku dengan lelaki yang berdarah bangsawan,”

“Ayah,” Stevanie baru akan bicara saat dengan cepat ayahnya mengangkat tanggannya tanda dia harus diam, Stevanie menunduk seketika.

"Ayah percaya padamu, jadi jangan kecewakan ayah, laki-laki ini tidak pantas untuk mu,"

"Yang mulia maaf, tolong di pertimbangkan lagi. Kami benar-benar saling mencintai,"

"Mundurlah nak, Stevanie sudah memiliki calonnya sendiri,"

"Apa?!" Stevanie memekik terkejut. "Tapi ayah---,"

"Stevanie!" Raja memandang Stevanie tajam sehingga dia langsung bungkam seketika.

"Seharusnya kau sadar diri, aku masih belum mengusir mu dari kerajaan ku. Karena hubungan baik yang pernah aku jalin dengan ayah mu, jadi jangan merusak itu dengan sifat keras kepala mu itu,"

"Anda boleh mengusir ku, boleh menghina ku. Tapi saya benar-benar mencintai putri Anda, jadi saya akan tetap dengan pendirian saya dan saya akan bertekad mendapatkan putri Anda,"
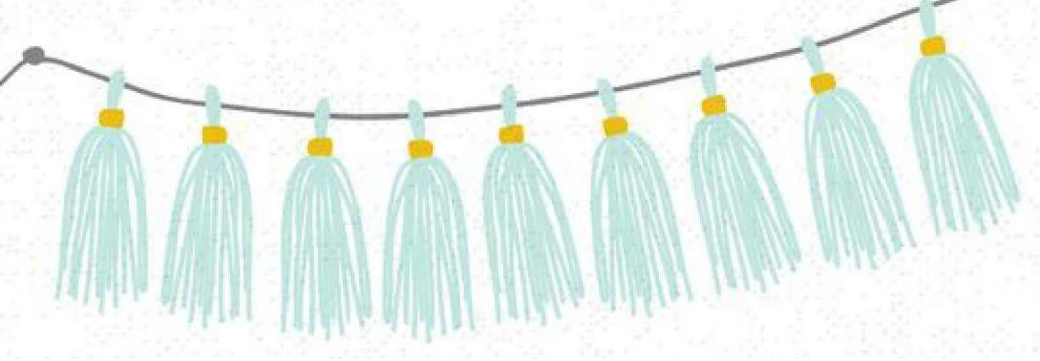
“JAGA BICARAMU ANAK MUDA, jangan berbicara melebihi batasan mu. Dan pergilah sebelum aku marah,”

“Mafkan hamba jika membuat Anda tidak nyaman, tapi saya harap di pikirkan lagi,”

“Kau benar-benar menguras kesabaranku. PENGAWAL!”

“Hamba yang mulia,” ucap 2 orang pengawal yang langsung mendatangi Raja.

“Bawa orang ini ke penjara, biar otak gilanya kembali waras,”

“Ayah---,”

“STEVANIE, kembali ke kamar mu. Jangan membuat ayah semakin marah,”

“Aku akan menuruti ayah, tapi aku mohon lepaskan Petter,”

Raja memandang Stevanie dengan kesal.

“Anda boleh melakukan apapun pada saya tapi jangan bentak Stevanie, Anda membuatnya takut,”

Kata- kata Petter menambah amarah sang Raja.

“Kau... PENGAWAl, hajar orang ini agar tidak lancang lagi,”

“Ayah, jangan,” Stevanie berusaha mendekati Petter dan langsung di cekal oleh ayahnya.

“Apa yang kalian tunggu cepat lakukan,” perintah sang Raja pada 2 pengawalnya.

Bugh... bugh... bugh...

Pengawal menghajar Petter yang sama sekali tidak ada niat melawan, tapi setiap mendapat pukulan Petter menyebut nama Stevanie dengan lantang. Tentu saja hal itu sangat membuat Raja semakin murka.
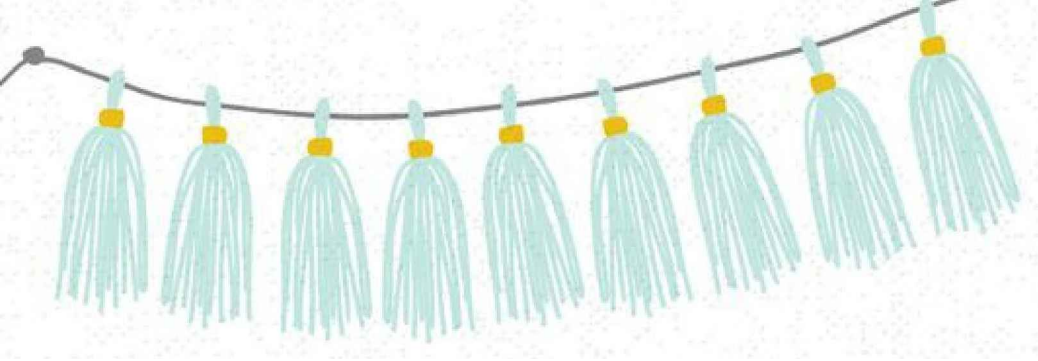
Stevanie menangis sambil berlutut di kaki ayahnya agar menghentikan pukulan terhadap Petter, tapi sang Raja sudah tidak perduli, hingga akhirnya Petter pingsan dalam keadaan babak belur.

“Bawa ke penjara paling ketat, jika lukanya sudah sembuh, kembalikan dia ke negara asalnya,”

“Dan kau Stevanie, ayah sangat kecewa karena kau bisa di tipu mentah-mentah oleh pemuda itu, kemana perginya otak jeniusmu? Bagaimana mungkin kau bisa berfikir akan menikahi seorang *bodyguard* yang bahkan levelnya tidak lebih tinggi dari seorang pelayan?”

“Tapi ayah---,”

“Diam, kembali ke kamar mu dan mulai hari ini kau di larang keluar dari istana,”

Stevanie menangis dengan pilu dan hanya bisa pasrah saat pengawal menariknya pergi kembali ke dalam kamarnya.

3 HARI KEMUDIAN

Byurr

Petter langsung terbangun saat tubuhnya di siram dengan air yang baunya seperti kauos kaki.

“Hey, bangun pemalas,” ujar seorang pengawas penjara.

Petter berdiri dengan lemas. Tubuhnya tidak memiliki banyak tenaga, karena selama 3 hari ini dia hanya di beri makan 1 kali sehari. Itupun hanya potongan roti yang sudah keras dan Petter tidak akan heran jika roti itu sebenarnya sudah kadaluwarsa. Dan air minum yang terasa seperti air di bak pencucian piring.

Krekk
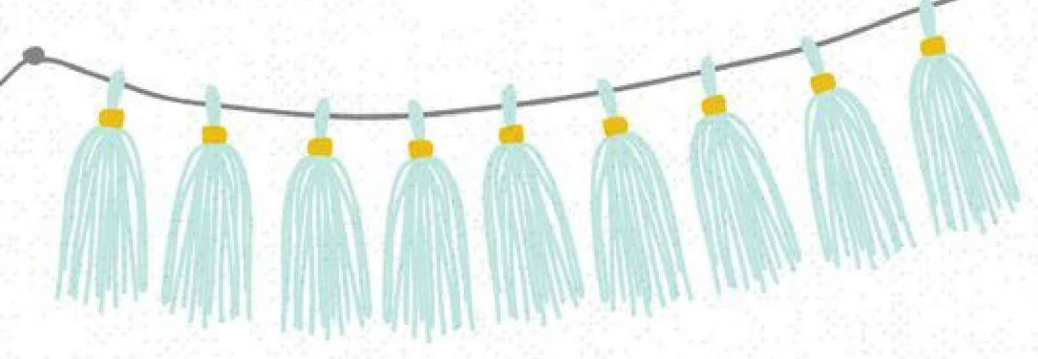
Suara pintu penjara yang dibuka terdengar keras di telinganya.

"Ayo jalan,"

Petter di dorong dengan keras oleh dua orang *sipir* penjara, dia terus berjalan hingga akhirnya dia menyadari bahwa dia berada di kawasan istana. Lebih tepatnya di salah satu balkon istana.

Istana terlihat ramai dan seperti ada pesta besar, Petter bisa melihat berbagai orang penting datang, perasaannya mulai tidak enak.

"Aku benci mengatakan ini, tapi aku senang kau masih hidup anak muda,"

Petter berbalik dan melihat Raja Cavendish ada di belakangnya.

"Yang mulia," Petter menunduk menyapa sang Raja.

"Hari ini hari besar, dan aku sedang bahagia. Jadi, aku pastikan kau akan bebas besok pagi,"

"Terima kasih yang mulia,"

"Tidak perlu berterimakasih, anggap saja itu keringanan dariku karena ini adalah hari istimewa,"

Petter diam menunduk, perasaannya benar-benar tidak nyaman, seperti ada sesuatu yang salah terjadi di sini.

"Kau tidak ingin tahu kenapa aku mengatakan hari ini hari istimewa?"

"Anda sedang berulang tahun?"

"Sayangnya tidak, hari ini adalah hari pertunangan putriku Stevanie dengan Pangeran Cristoper dari Inggris,"

Petter langsung memandang Raja Cavendish shok.
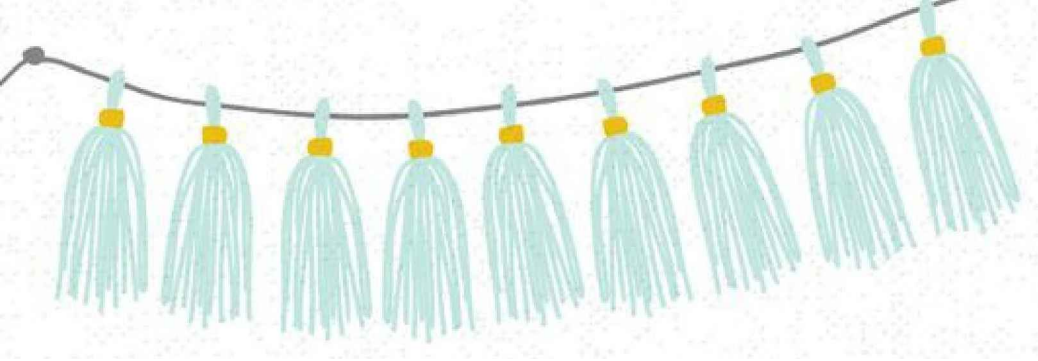
“Pertunangan?” tanya petter masih tidak percaya.

“Benar, jadi selamat menikmati,” ucap sang raja menepuk bahu Petter dan melaluinya begitu saja.

“Ini tidak benar yang mulia, Anda melakukan kesalahan. Yang mulia, yang mulia,” Petter berteriak berusaha melawan tapi kedua pengawal yang mengapitnya langsung memukulnya hingga dia tersungkur di lantai.

Petter terus di pegangi agar tidak kabur, dan dia di paksa menyaksikan acara pertunangan Stevanie yang sangat meriah.

Hatinya hancur, kecewa dan merana.

Baiklah. Raja Cavendish yang memulainya, jadi jangan salahkan dia jika dia akan memberi balasan yang tidak akan pernah sang raja kira.

Melecehkan keluarga Cohza.

Petter pastikan Raja Cavendish akan menyesal pernah melakukannya.
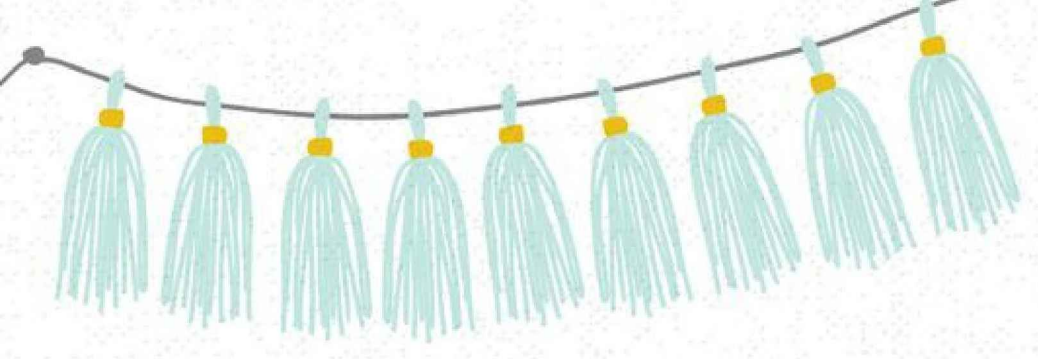
PART 5

KEKUATAN HIPNOTIS

Brughh

Petter menjatuhkan pengawal terakhir yang tadi menahannya, dia harus cepat agar bisa keluar dari kerajaan ini. Sudah cukup dia bersabar, dia memberi waktu pada Raja Cavendish untuk menahannya dan memberinya beberapa pukulan berharap sang Raja menghargai usaha dan keseriusannya mencintai putri Stevanie. Tapi, apa yang dia dapatkan? Penghinaan, dan rasa marah karena merasa di permainkan.

Petter menyusup ke arah dapur, setidaknya dia harus mengisi perutnya terlebih dahulu agar kekuatannya kembali, dan memakai pakaian yang

pantas. Tentu saja, sebagai pengawal *profesional*, hal itu sangatlah mudah baginya.

Setelah di rasa cukup Petter segera menyusup ke dalam kamar sang putri, sekedar berpamitan dan memberi Raja pelajaran agar lain kali berfikir dulu sebelum bertindak.

***

Stevanie berdiri dengan kaku, hari ini hari pertunangannya dengan pangeran Inggris, tapi tidak ada rasa bahagia sedikitpun di wajahnya. Petter sudah terlanjur masuk terlalu jauh dan membawa hatinya bersamanya, entah apa yang di lakukan Raja pada Petter. Stevanie hanya mendapat jawaban bahwa Petter sudah menyerah dan pergi meninggalkan dirinya. Kurang hancur apalagi hatinya. Dia adalah wanita yang membuat seluruh penduduk di negerinya iri karena kekuasaannya, tapi mereka tidak tahu bahwa menjadi putri tidaklah se-enak yang mereka bayangkan. Semua sudah di atur, semua sudah di rencanakan.
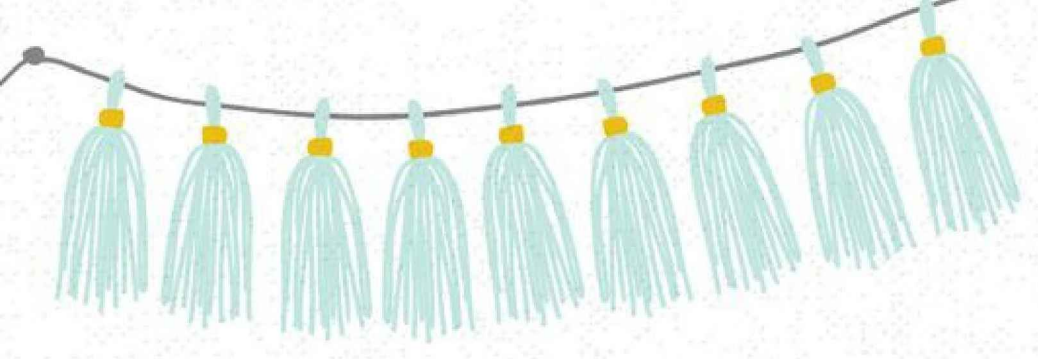
Stevanie menjalani prosesi dengan wajah hampir keram karena harus melakukan senyum palsu dalam menyambut para tamu. Sebisa mungkin dia menghindari para tamu yang berusaha mengajaknya ngobrol, bukan tidak sopan, tapi Stevanie takut tidak bisa menahan lidahnya dan keceplosan mengatakan hal-hal yang akan membuat dirinya meledak dan melupakan tata krama.

Akhirnya setelah 3 jam penuh perjuangan, acara pesta itu selesai juga. Menyisakan hanya anggota 2 kerajaan yang bersangkutan. Stevanie ingin langsung bisa kembali ke kamarnya, walau awalnya sang Raja tidak mengizinkannya akan tetapi begitu melihat wajah Stevanie yang pucat dan terlihat memohon akhirnya sang Raja membiarkan putrinya pamit lebih cepat dari yang seharusnya. Bahkan dalam acara pertunangan tersebut Stevanie sama sekali tidak berbicara

dengan pangeran inggris. Dia hanya tersenyum dan mengatakan yang seperlunya tanpa ada niat membicarakan masa depan mereka sama sekali.

Ceklekk

Stevanie masuk kamarnya dengan lesu.

Plok... plok... plok...

Tubuh Stevanie langsung menegang saat menyadari dia tidak sendirian di dalam kamarnya.

“Petter?” Stevanie memandang keberadaan Petter di kamarnya dengan tidak percaya.

“Kenapa wajahmu seperti itu? Harusnya wajah mu terlihat bahagia, ini hari pertunangan mu. Ingat?”

Stevanie tidak menghiraukan perkataan Petter, karena air mata sudah mengaburkan pandangannya. Petternya di sini, Petter tidak meninggalkannya.

Brugh
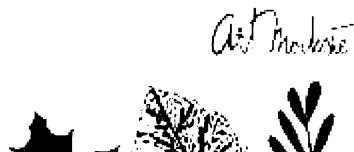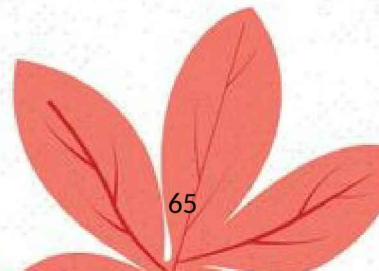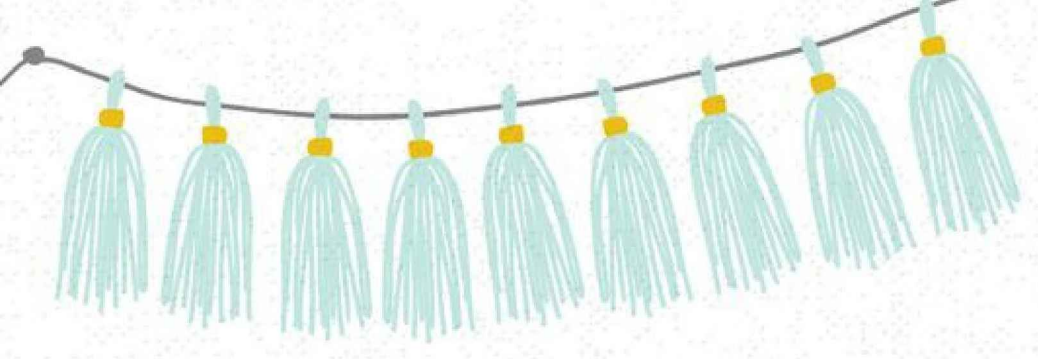
Stevanie menangis sesenggukan dan langsung memeluk Petter erat. “Aku merindukanmu, aku sangat merindukanmu,”

Petter melepas pelukan Stevanie dengan kasar. “Merindukanku? apa kau juga akan mempermainkan ku putri? Sudah jelas kau asik bersama lelaki lain saat aku rela babak belur dan di siksa demi memperjuangkan mu,”

“Ayah menyiksamu?” Stevanie berusaha melihat bagian tubuh Petter tapi langsung di tepis olehnya. “Sudahlah itu tidak penting, aku hanya mengikuti sopan santun dan berpamitan karena kau adalah *klienku*. Semoga kau bahagia dengan tunangan mu,”

Stevanie menggeleng panik. “Tidak. Jangan tinggalkan aku, bawa aku bersama mu. Aku tidak tahu bahwa ayah menyiksa mu, ayah bahkan

mengatakan kau sudah melupakan ku dan meninggalkan ku," Stevanie kembali menangis.

Rahang Petter mengeras berusah menahan rasa marah di dalam dirinya. Jadi Raja benar-benar ingin memisahkan mereka ya? Baiklah jika memang itu yang dia harapkan, Petter akan pergi, tapi Petter pastikan Raja akan menyesal sudah berusaha memisahkan Petter dengan Stevanie.

Petter menangkup wajah Stevanie yang baru dia sadari terlihat agak pucat. "Lihat mataku," ucap Petter tegas. "Aku sangat, sangat, sangat mencintai mu dan kau juga amat sangat mencintai ku," Stevanie mengangguk membenarkan perkataan Petter.

"Kita adalah pasangan sejati, aku menderita tanpa mu begitupun sebaliknya, kau tidak akan pernah bisa hidup tanpa ku, hanya penderitaan dan kesengsaraan yang kau rasakan saat berpisah dari ku. Bagi mu dunia dan seisinya tidaklah berarti tanpa aku di sisi mu, aku segalanya untuk mu. Kau akan memilih mati dari pada harus menikah dengan orang lain, mengerti?
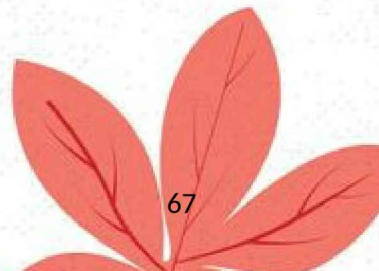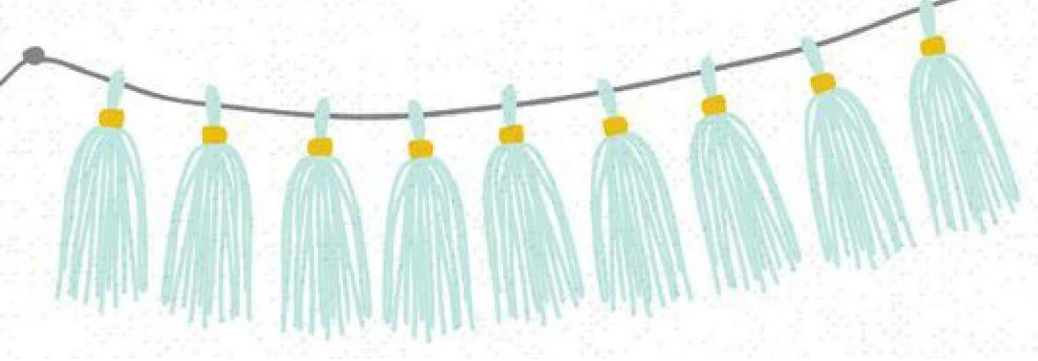
Stevanie hanya terdiam dan lagi-lagi mengangguk saat Petter melepaskan sugesti dan kekuatan hipnotisnya. Dia percaya hanya Petter lah yang berhak memilikinya.

“Sekarang aku harus pergi karena jika sampai tertangkap, ayah mu akan menghukum mati diri ku,”

Stevanie langsung merasa hatinya di remas saat mendengar kata pergi yang di ucapkan oleh Petter. Tidak, Petter tidak boleh meninggalkan dirinya, dia tidak akan sanggup hidup tanpa Petter.

“Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Bawa aku bersama mu,”

Sebenarnya Petter tidak tega melihat Stevanie memohon seperti itu, bagaimanapun dia putri Raja dan tidak seharusnya dia melakukan itu. Tapi Petter tahu itu adalah efek dari hipnotis yang baru saja di tanamkan Petter ke otaknya Stevanie.

"Tidak bisa, ayahmu tidak menyetujui hubungan kita. Dan asal kau tahu, walau aku mencintai mu tapi aku kecewa karena kau bahkan tidak menolak di tunangkan dengan pria lain tepat dihadapan ku,"

Petter melepaskan diri dari tangan Stevanie yang mencengkram lengannya, dengan cepat Petter melompat ke jendela dan keluar menyisakan Stevanie yang terduduk lemas dan meratapi hatinya yang patah dan hancur bak butiran pasir.

Petter memandang kamar Stevanie yang baru saja dia tinggalkan, *maafkan aku honey, tapi aku harus melakukan ini. Aku tahu ini menyakiti mu dan membuat mu menderita, tapi ini jugalah yang akan memberi pelajaran pada ayah mu yang sudah merendahkan keluarga Cohza. Itupun jika memang ayahmu lebih menyayangi mu dari pada rasa gengsinya*, batin Petter berusaha menahan tubuhnya kembali melompat dan menghibur Stevanie yang sedang meratapinya. Dia harus kuat, dia harus menahan dirinya untuk semantara ini. Jangan sampai di masa akan datang sang Raja
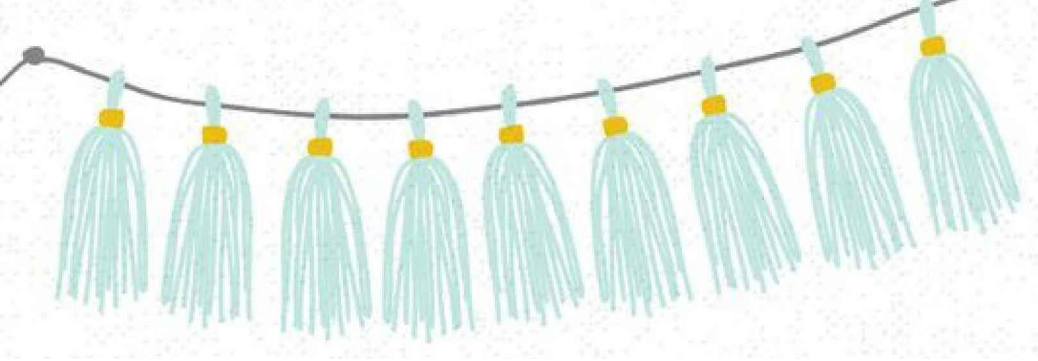
mempertanyakan lagi keberadaaannya di sini.

Petter akan menikah serta memiliki anak bersama Stevanie, Petter pastikan itu. Tapi Petter akan melakukan itu atas perintah sang Raja, bukan dia yang harus memohon-mohon layaknya orang tidak berharga.

Dan untuk semua itu, Petter akan menahan diri. Tapi hanya untuk sementara. Jika sampai batas yang dia tentukan sang Raja tidak menemuinya, maka jangan salahkan Petter jika Petter akan menculik Stevanie. Tidak perduli apapuan dan bagaimanapun akibatnya.

PART 6

MENYERAH

Raja Cavendish dengan sedih memandang putri satu-satunya yang kini terbaring lemah di kamarnya. Sudah sebulan setelah pesta pertunangannya. Pelan tapi pasti, putrinya seperti kehilangan jiwanya. Dia berubah pendiam, tidak mau melakukan tugas kenegaraan dan yang pasti dia sering melihat putrinya menangis sampai tertidur saat malam hari.

Sudah tidak terhitung berapa kali putrinya pingsan dalam waktu sebulan ini, dia menolak apapun, tidak mau makan dan terus mengurung dirinya di kamar. Dan kini entah apalagi yang di pikirkan putrinya, hingga dia nekad berusaha bunuh diri.

Raja tidak akan sanggup jika harus kehilangan putri satu-satunya. Raja membesarkan
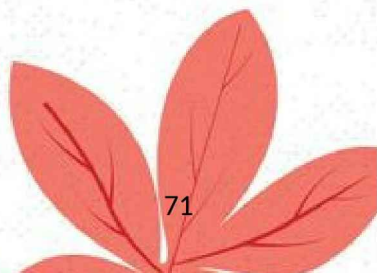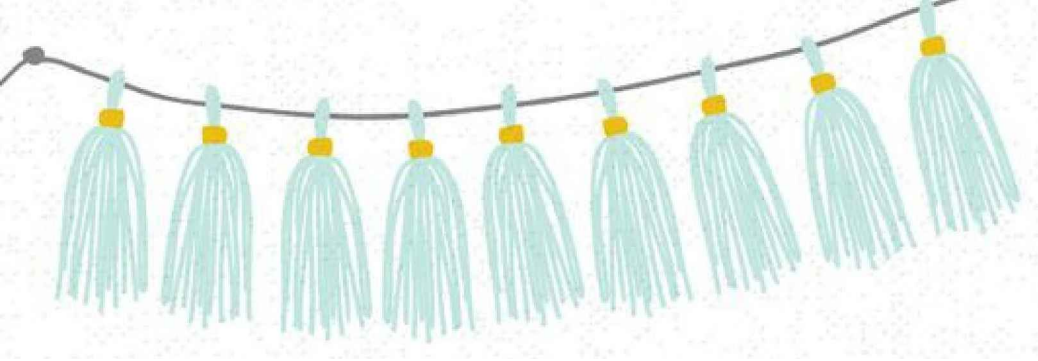
Stevanie seorang diri, karena sang istri yang meninggal akibat kecerobohannya yang tidak mampu melindungi istrinya dari orang-orang yang mengincar *laboratorium* dan obat-obat langka miliknya. Raja menyayangi Stevanie lebih dari nyawanya. Tapi apa yang sudah dia lakukan? Dia memisahkan Stevanie dengan lelaki pilihannya hanya karena dia bukan bangsawan, dan sekarang lihatlah akibatnya, putrinya memilih mati dari pada menikah dengan lelaki lain.

Raja tidak pernah menyangka hasil perbuatannya akan berdampak sangat fatal, dia pikir putrinya hanya mengalami cinta monyet karena baru sekali ini dia di dekati oleh seorang pria dewasa. dan Raja tidak bisa menyangkal bahwa Petter sangatlah tampan dan menarik.

Raja mengira putrinya yang baik dan santun akan mengikuti perintahnya dengan mudah seperti biasanya, mungkin putrinya akan merajuk beberapa

hari tapi setelah itu semua akan normal lagi. Tapi dia salah, Petter ternyata berpengaruh lebih besar dari yang dia bayangkan.

Raja awalnya sangat murka saat mendengar Petter berhasil kabur dari kerajaan, dia bahkan memutuskan hubungan kerja sama dengan perusahann *save security* milik keluarga Cohza.

Tapi hari ini dia seperti tertampar keras saat mendapati putrinya tengah mengandung dan hampir membunuh dirinya sendiri dan garis keturunannya. Raja tidak tahu apakah ini kabar gembira karena dia akan memiliki cucu, kembar lagi. Atau bisa di bilang ini kabar buruk karena jika Stevanie sampai hamil, berarti Petter si bajingan dari keluarga Cohza sudah berhasil memperdayai dan merayu putrinya yang masih sangat polos itu.

“Petter,”

Raja melengos saat Stevanie mengigaukan nama pria Cohza itu, Raja tidak terima tapi apa mau dikata, Stevanie sudah terlanjur hamil. Jadi tidak
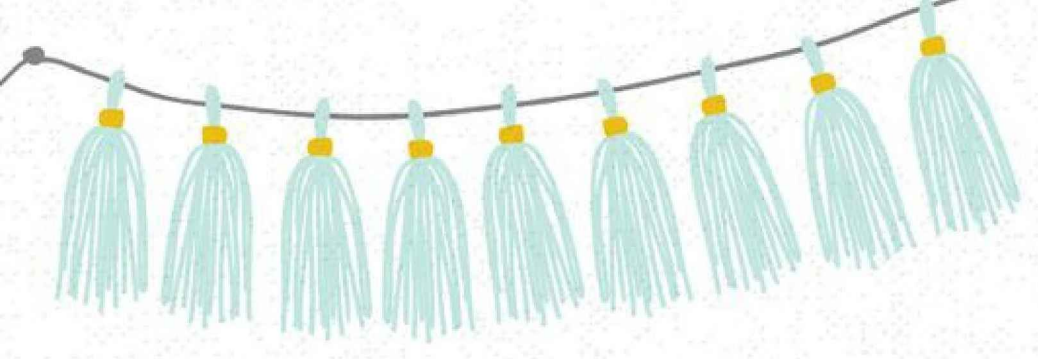
mungkin dia di nikahkan dengan pangeran Inggris, apalagi kondisi Stevanie yang seperti orang sekarat.

Raja harus menurunkan harga dirinya, dia tahu itu. Karena walau dia merasa malu dengan kerajaan Inggis, dan gengsi karena harus lebih dulu menemui keluarga Cohza. Tapi dari semua itu, Raja lebih mencintai putrinya. dia akan mengembalikan senyum putrinya yang hilang karena perbuatannya sendiri.

***

Petter memandang ayahnya yang bersedekap di depan pintu ruang kerjanya.

“Raja Cavendish ingin bertemu dengan mu,”

Secepat itu? batin Petter. dia memberi waktu 3 bulan dan ini baru sebulan, tapi raja Cavendish sudah menemuinya, WOW. Tidak di sangka hasil hipnotisnya benar-benar berpengaruh

secepat itu. Apa Stevanie sangat pintar merayu? Sehingga sang raja dengan cepat luluh dengan bujukannya.

“Sebenarnya apa yang kau lakukan di sana? Selain penolakan sang Raja atas lamaran mu?” tanya ayahnya langsung duduk di depannya.

“Tidak ada, aku hanya mundur teratur dan tidak mau membuat keluarga Cohza malu karena harus memohon hanya demi seorang wanita,” *bohong*, jerit Petter dalam hati. Tentu saja dia tidak mau ayahnya malu karena dia sempat merendahkan diri hanya karena seorang wanita.

“Bahkan jika dia cantik dan seorang putri Raja?”

“Bahkan jika dia seorang dewi sekalipun,”

“Jangan terlalu meninggikan gengsi *son*, nanti jika kamu kehilangan dirinya kau akan menyesal,”

Petter berdecak kesal.
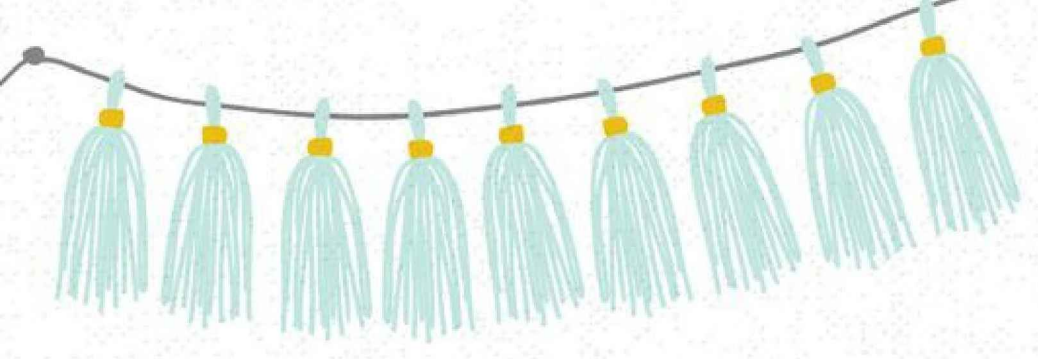
“Cepat temui Raja Cavendish dan bicarakan baik-baik. Dan jaga bicara mu, bagaimanapun beliau adalah Raja. Tidak seharusnya dia bersusah payah menemui diri mu di sini,”

“Aku kan tidak memintanya datang,” jawab Petter santai.

“Tutup mulut mu dan lagi segera keluar dari ruangan mu. Kau sangat tidak sopan karena sudah membuat seorang Raja menunggu,” bentak sang ayah yang hanya di jawab dengusan oleh Petter.

Dan di sinilah sekarang dia. Duduk berhadapan dengan orang yang pernah menghinanya, tapi tidak ada wajah sombong dan congkak lagi, hanya terlihat gurat lelah dan kesedihan.

“Aku tidak suka basa-basi. Jadi langsung saja, apa yang menyebabkan seorang Raja mau

merendahkan dirinya menemui orang rendahan seperti diriku?" ucap Petter *to the point.*

Raja menghela nafas berat. "Aku rasa kau sudah tahu maksud kedatangan kuu ke sini,"

"Tidak, kecuali jika Anda ingin menghina ku lagi,"

"*Well*, aku tidak akan minta maaf soal itu. Karena semua ayah ingin yang terbaik untuk putrinya, dan jujur saja sampai sekarang aku masih merasa harusnya dia mendapat yang lebih baik dari mu,"

"Ya sudah, kenapa tidak kau nikahkan saja putri mu dengan orang lain. Atau kau ke sini untuk memberikan undangannya pada ku?"

"Percayalah, aku sangat ingin melakukannya tapi sayangnya putri ku memiliki pemikiran lain,"

"Sayang sekali, ada seorang putri tidak mematuhi Rajanya,"

“Sudahlah. Aku ke sini hanya ingin mengatakan, datanglah ke Cavendish jika kau masih mencintainya. Itupun jika kau memang mencintainya,”

“Aku datang lalu kau menghinaku lagi? Tidak, terima kasih,”

“Terserah, aku sudah cukup malu datang ke sini. Dan jika kau tidak mau kembali kesana, itu urusan mu,” Raja Cavendish berdiri dan langsung berniat keluar, lalu saat membuka pintu dia berkata, “Semua tergantung pada mu, hidup matinya Stevanie ada di tangan mu, termasuk anak yang ada di kandungannya.”

Petter memandang pintu yang di tutup dengan shok.

Anak yang ada di kandungannya? Anak yang ada di kandungannya? Yang ada di kandungannya? Yang ada di kandungannya?

Stevanie hamil? Dia hamil anaknya?

Kesadaran itu langsung menamparnya dan dengan segera Petter menyusul Raja Cavendish untuk meminta penjelasan pasti. Tapi sayang, begitu keluar sang Raja sudah masuk ke dalam mobil.

Petter mengusap wajahnya dan menghela nafas berusaha menenangkan diri.

“Kau kenapa?”

Petter berbalik seketika dan langsung melihat kakaknya Paul mengeryit dan memandangnya aneh.

“Aku boleh minta tolong?”

“Tumben. biasanya kau paling anti minta tolong pada ku,”

Petter berdecak. “Urus pekerjaanku disini, aku harus ke suatu tempat,”

“Ingin menemui sang putri ya?” goda Paul sang kakak.
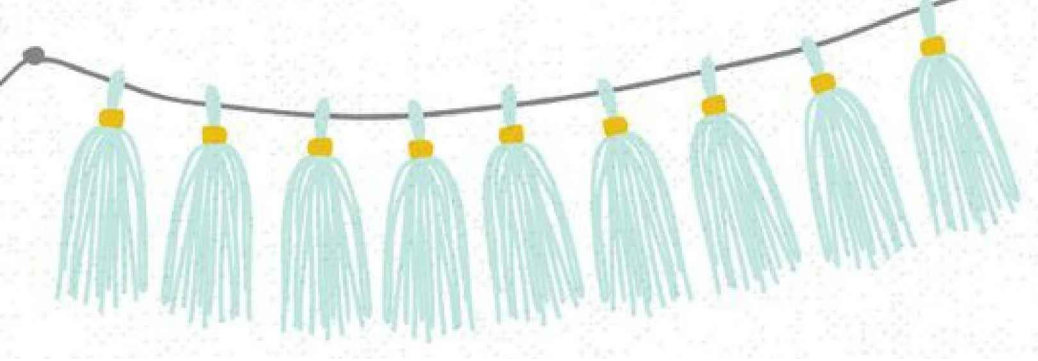
Shitt pasti ayahnya sudah membeitahukan hal ini pada kakak-kakaknya. “Bukan urusan mu, sana kerja aku pergi dulu. Katakan pada ayah, aku akan membawa cucu saat kembali nanti,”

Giliran Paul yang menganga mendengar perkataan Petter. ”Cucu? Apa maksudmu?” Paul berteriak pada Petter yang sudah berlari menuju parkiran, dan sialnya dia tidak di hiraukan, dasar adik laknat.

***

Petter tidak mau repot-repot memberitahukan kedatangannya pada Raja Cavendish. Tanpa sepengetahuan siapapun, dia langsung menyusup masuk ke dalam kamar wanita yang di cintainya.

Dan dia langsung terpaku.

Bukan karena Raja Cavendish yang ada di sana, tapi keadaan Stevanie yang sangat menyedihkan. Wajahnya pucat, ada selang infus yang menancap di lengannya, dan yang membuatnya langsung mengerti apa yang terjadi adalah, perban putih yang menutupi pergelangan tangannya.

Raja berdiri dengan tenang.

“Baguslah kau sudah datang, karena aku tidak tahu sampai kapan dia akan bertahan,” Raja menepuk bahu Petter dan meninggalkan mereka berdua di dalam kamar.

Petter langsung duduk di sebelah Stevanie yang masih betah memejamkan matanya, tubuhnya terlihat kurus dan kesedihan terlihat jelas di wajahnya.

“Hay *honey*,*I’m back*, *please wake up*,” petter merengkuh jari jemari Stevanie. Menggenggamnya dan menciumnya berkali-kali.

Petter memang menghipnotis Stevanie agar
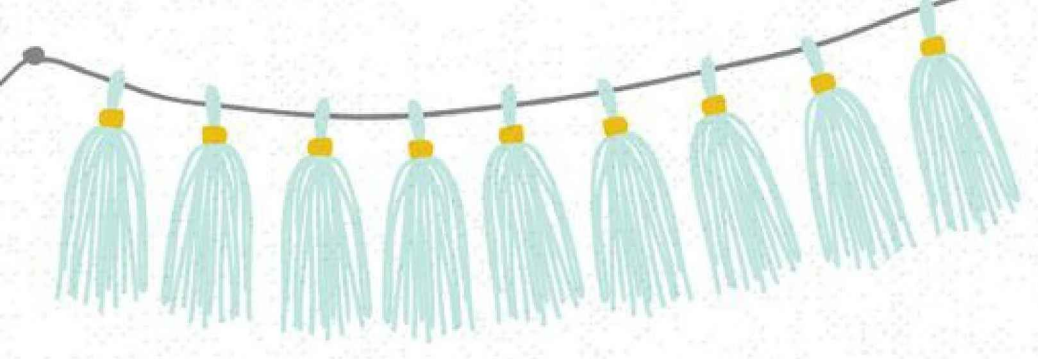
tidak bisa melupakannya dan terus mencintainya. Tapi Petter tidak bermaksud membuat Stevanie seperti ini, dia ingin Stevanie melawan ayahnya. Bukannya menyerah dan malah bunuh diri.

Petter terus menemani Stevanie hingga berjam-jam kemudian, rasa takut menjalari tubuhnya. Bagaimana jika Stevanie sudah menyerah? Tidak, dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Petter kembali memanggil Stevanie dan sedikit mengguncang tubuhnya agar dia segera bangun, dan sepertinya kali ini dia berhasil karena mata itu kini perlahan mengerjap terbuka.

"Hay *honey*,"

Stevanie melihat ke arah Petter dan tersenyum. "Bahkan bayangan mu seperti nyata, hiks… kenapa kau tinggalkan aku? Aku ingin

bersama mu, atau aku akan mati dengan merana hiks…,”

Petter langsung panik mendengar perkataan Stevanie, apalagi Stevanie mengucapkannya dengan wajah putus asa dan berlinang air mata. Dengan cepat Petter merengkuh tubuh Stevanie ke dalam pelukannya dan menciumi rambutnya sayang.

“Ini aku *honey*, aku di sini, aku tidak akan meninggalkan mu lagi, aku janji itu,”

“Kau meninggalkan ku, aku menderita, aku kesepian, aku mencintai mu Petter, jangan pergi dari ku,”

“Maafkan aku *honey*, maafkan aku, aku janji tidak akan meninggalkan mu lagi, aku janji akan selalu disisi mu,” Petter terus menciumi Stevanie sayang.

Stevanie membeku dan memandang Petter lekat. “Ini benar-benar diri mu? kau nyata? Ini bukan khayalan?” isak Stevanie semakin keras.
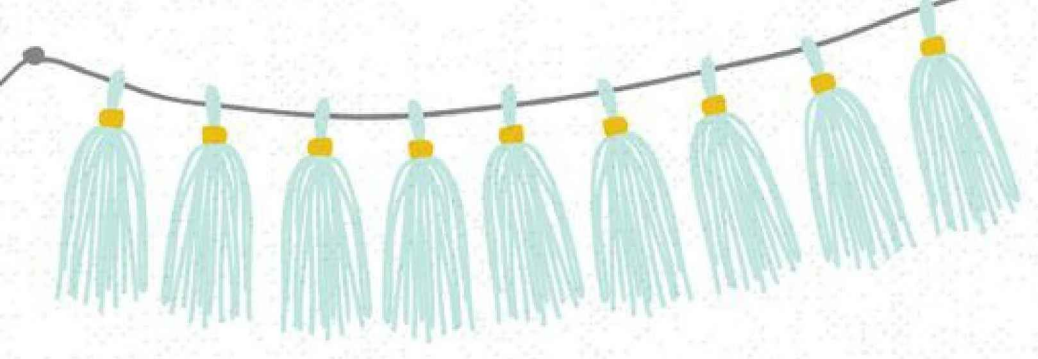
“Iya *honey*, ini aku. Aku nyata dan aku tidak akan pernah meninggalkan mu lagi, aku bersumpah demi apapun,”

Stevanie memeluk Petter erat.

“Aku mencintai mu, aku mencintai mu, aku mencintai mu sangat mencintai mu,” Stevanie menciumi seluruh wajah Petter dengan bahagia.

“Aku juga sangat mencintai mu *honey*, lebih dari apapun,” bisik Petter sebelum mencium bibir Stevanie dengan dalam.

8 bulan kemudian.

“Lepaskan aku, apa yang kau lakukan?” Petter terus memberontak saat kedua tangan dan kakinya di borgol oleh pengawal Raja Cavendish.

“Pengawal tutup mulutnya,” perintah Raja.

“Emmmpppp empppp,” Petter terus memberontak saat mulutnya kini di lakban.

Paul dan pauline memandang adiknya dengan prihatin.

“Maaf atas ketidaknyamanannya, tapi dia terlalu berisik menghadapi ini, aku tidak mau dia malah mengganggu proses kelahiran bayinya,” ucap Raja kepada kedua kakak petter.

Paul dan Pauline hanya mengangguk sambil tersenyum geli. Petter memang lepas kendali saat tahu istrinya akan melahirkan. Bahkan dia jadi seperti monster yang mengamuk ketika tahu salah satu anaknya malah sungsang sehingga mau tidak mau Stevanie harus di operasi.

“Kenapa tidak di bius saja? Biar lebih nyaman?” tanya Pauline membuat Petter melotot seketika.

“Awalnya begitu, tapi dokter yang mendekatinya berakhir babak belur saat akan melakukannya,”
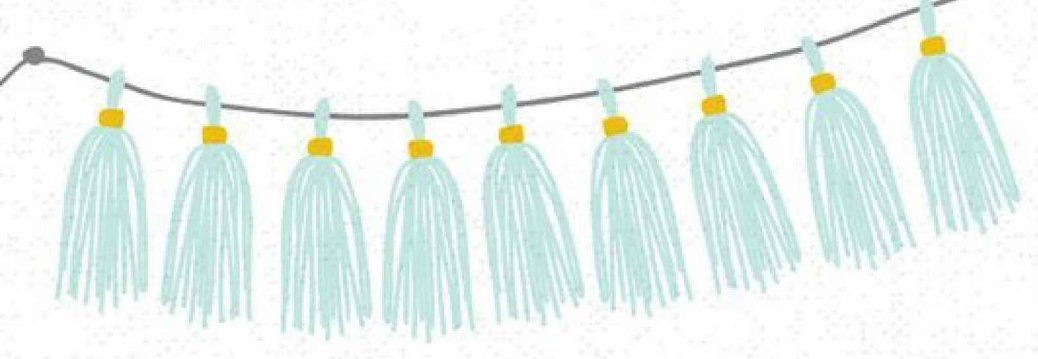
"Sudahlah, lagi pula dia udah anteng sekarang," ucap Paul melihat Petter yang kini sudah terlihat kelelahan untuk membrontak.

Beberapa jam kemudian.

"Selamat yang mulia, cucu anda sudah lahir dengan selamat," kata dokter yang membantu proses oprasi kelahiran penerus kerajaan Cavendish.

"Mpppptttt mpttttt," mendengar ucapan Dokter Petter langsung memberontak berusaha melepaskan borgol di tangannya. Tapi sayang tidak ada yang menghiraukannya.

"Apa aku sudah bisa bertemu dengan putri dan cucu ku?"

"Tentu yang mulia, tuan putri berada di ruang perawatan sedang para pangeran masih di

bersihkan dan akan segera berada di dekat sang ibu,”

Raja langsung menuju ruangan yang di sebutkan dan meninggalkan Petter serta kedua kakaknya begitu saja.

“Mpttt ptsssss,”

“Sebaiknya kita lepaskan dia sebelum timbul kerusuhan,” ucap Pauline setelah keluar dari ruang perawatan Stevanie dan membiarkan satu jam lamannya Petter tersiksa karena mengetahui anaknya sudah lahir tapi belum bisa menemuinya. Dan tentu saja perintah itu langsung di lakukan oleh Paul.

“Kalian brengsek, kenapa membiarkan aku di borgol hingga selama itu?”

“Karena melihatmu tersiksa ternyata sangat menyenangkan dik,” ucap Paul menyeringai.

“Sialan,” ucap Petter dan langsung melesat mencari ruangan Stevanie.

“*Honeyyyy, my chikennnn*,”
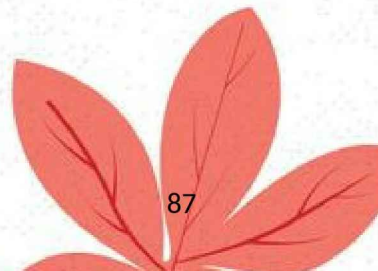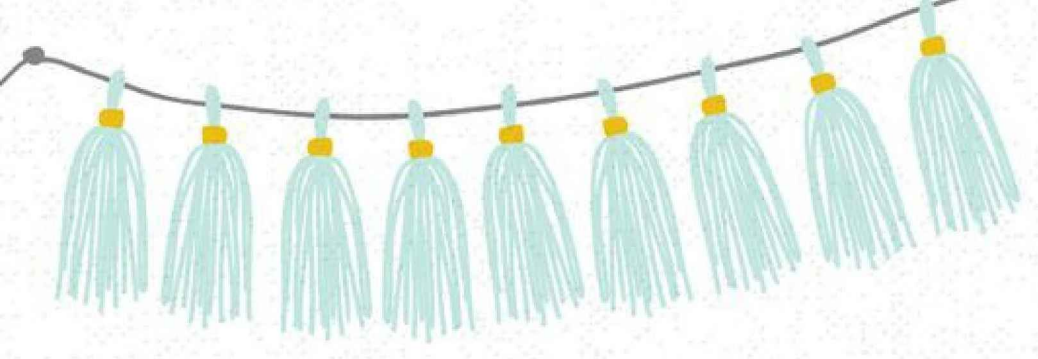
Stevanie langsung memutar bola matanya jengah, suaminya masih saja memanggilnya *chiken*. Tidak tahu kah dia itu panggilan paling tidak romantis yang dia dapatkan. Memang kenapa kalau dia tidak suka sama ayam hidup, tapi tergila-gila dengan ayam yang sudah di masak. Itukan karena efek kehamilan.

"Apa masih sakit? Apa kau memerlukan sesuatu? Apa yang harus aku lakukan? Aku panik sekali melihat mu kesakitan. Aku tidak tahu harus apa. Aku benar-benar merasa bodoh karena hanya bisa melihat tanpa membantu sama sekali. ku tidak tahan melihat mu seperti itu. Aku benar-benar---,"

"Petter *please* aku hanya melahirkan, bukan sekarat,"

"Tapi kau tadi seperti orang sekarat, eh...maksud ku,"

"Aku tahu apa maksud mu. Jadi bisa kah sekarang kau diam dan duduk di samping ku? Aku baru menjalani operasi, setidaknya aku butuh pelukan,"

Petter tidak menunggu dua kali sebelum di minta lagi. Dia langsung berbaring miring dan mengusap kepala istrinya sayang. Tidak berani memeluknya karena khawatir akan melukai bekas jahitannya.

"Permisi, sudah waktunya pangeran berkenalan dengan ASI," ucap perawat yang masuk dan mendorong sebuah *box* bayi diikuti perawat lain yang mendorong *box* satunya.

Petter langsung bangun dan melihat kedua anak kembarnya. "Mereka sangat mirip," ujar Petter menggendong salah satu di antara mereka tanpa rasa canggung sama sekali. Para perawat langsung keluar, memberikan waktu untuk kedua orangtua baru itu menyesuaikan diri.

"Tentu saja mirip, mereka kembar identik sayang," ucap Stevanie tersenyum bahagia.
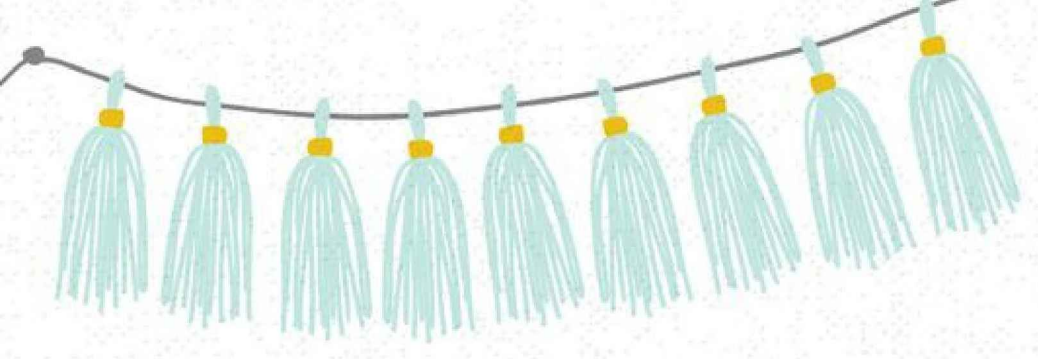
“Tapi yang ini warna matanya lebih biru dari yang satunya,” ucap Petter membedakan kedua anaknya.

“Kemarikan. Dan bantu aku menyususi mereka” ucap Stevanie meminta bayinya.

“Nanti saja dulu, toh mereka masih anteng. Aku masih ingin menggendongnya,”

“Kau bisa menggendong satu dan berikan satunya pada ku,”

Benar juga, batin Petter. Dengan lembut dia menyerahkan bayi yang di gendongnya ke samping Stevanie dan membantunya melepaskan kancing bajunya agar bisa menyusui dengan mudah, lalu dia mengambil bayi satunya dan memandangnya lekat.

“Jadi siapa namanya?” tanya Stevanie memandang suaminya yang sepertinya terharu dengan keberadaan anak kembarnya.

“Jhonathan,” jeda beberapa saat sebelum Petter melanjutkan ucapannya, “Yang sedang aku gendong namanya Jhonathan Cohza Cavendish,”

“Sedang yang bersama mu namanya Daniel Cohza Cavendish,”

“Nama yang bagus, aku suka. Tapi kenapa namanya berbeda sekali? Biasanya anak kembar di beri nama yang mirip juga, mungkin Jhonathan dengan Josep?”

“Aku hanya merasa mereka akan memiliki sifat yang sangat berbeda, jadi lebih bagus jika namanya juga jangan di buat mirip. Sudah tidak *mainstream* lagi,”

“Jadi, Daniel dan Jhonathan ya?”

“Iya, aku yakin jika besar nanti. Daniel akan menjadi seorang Cohza yang kuat dan mampu melindungi semua orang terdekatnya. Dan Jhonathan akan menjadi seorang Cavendish yang penyayang dan penuh cinta,”

Itulah pengharapan Petter dan Stevanie.
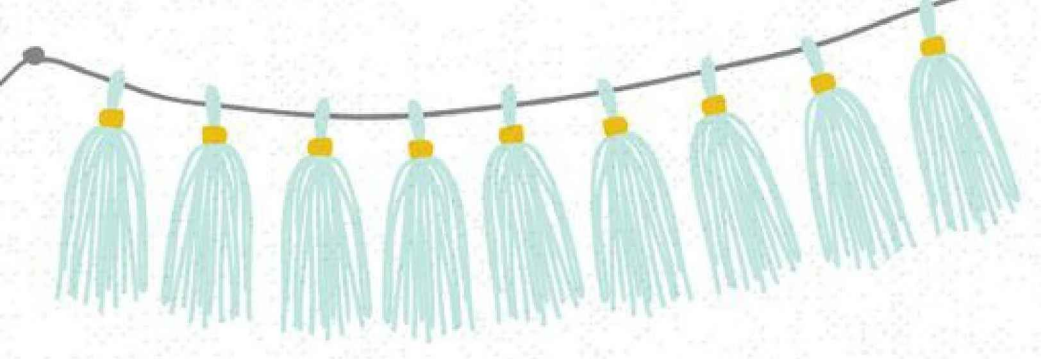
Tapi manusia hanya bisa berencana sedang takdir tuhanlah yang menentukan. Siapa yang tahu semua malah berputar balik melenceng dari semua yang sudah di susun dengan baik.

TAMAT

SEQUEL OF NEW BODYGUARD.

1. ONE NIGHT ACCIDENT BOOK 1,2,3 (DANIEL COHZA CAVENDISH) TERSEDIA VERSI CETAK MAUPUN PDF DI GEOGLE PLAY STORE.

2. COMING SOON = MARCO IDENTITY (JHONATHAN COHZA CAVENDISH)

Terima kasih